EKSISTENSI TUHAN MENURUT ALFRED NORTH WHITEHEAD

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam menyelesaikan Program Strata Satu Ilmu Aqidah Filsafat

Disusun Oleh:

NANI SARASWATI
NIM: E01206020

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS	No. REG : U-2010/AF/010
K U-2010 010 AF	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

GADJAHBELANG 8439407-5953789

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT

2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Nani Saraswati ini telah diperiksa dan disetujui

untuk diujikan :

Surabaya, 29 Juli 2010

Pembimbing,

Drs. Loekisno Choirul Warsito, M.Ag

NIP. 196303271993031004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Nani Saraswati**
telah diujikan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 10 Agustus 2010

Mengesahkan
Dekan,

Dr. H. Ma'shum Nur Alim, M. Ag
NIP. 196009141989031001

Tim Penguji

Ketua.

Drs. Loekisno Choirul Warsito, M.Ag
NIP. 196303271993031004

Sekretaris,

M. Helmi Umam, M. Hum
NIP. 197905042009011010

Penguji I,

Drs. H. Muhammad Achyar, M. Si
NIP. 194908171979021001

Penguji II,

H. M. Syamsul Huda, M. Fil. I
NIP. 197203291997031006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Skripsi oleh Nani Saraswati, NIM:E01206020, dengan judul Eksistensi Tuhan Menurut Alfred North Whitehead, ini hasil kajian pustaka dengan menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dan selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis data. Permasalahan yang ingin dijawab adalah bagaimana Eksistensi Tuhan menurut Alfred North Whitehead.

Tujuan dari skripsi ini adalah Untuk mendapatkan keterangan dan pemahaman tentang Eksistensi Tuhan menurut Alfred North Whitehead. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada: Para akademisi dan para agamawan dapat mendeskripsikan pemahaman Eksistensi Tuhan secara jernih dan utuh sehingga dapat meletakkan makna dan pengertiannya pada proporsi yang sebenarnya

Kesimpulan dari skripsi ini adalah Panenteisme sebagai bentuk Eksistensi Tuhan merupakan konsep ketuhanan yang menganggap bahwa semua termasuk alam dan manusia berada di dalam Tuhan dan Tuhan berada di dalam semua. Tuhan tetap berbeda dan transenden terhadap semuanya, tetapi Tuhan juga hadir secara imanen terhadap semuanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 11

C. Tujuan yang ingin dicapai 11

D. Penegasan Istilah 11

E. Kajian Pustaka 12

F. Metode Penelitian 16

G. Sistematika Pembahasan 18

BAB II : MENGENAL ALFRED NORTH WHITEHEAD 20

A. Riwayat Hidup 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

B. Karya 24

C. Historis Panenteisme sebagai Eksistensi Tuhan 28

BAB III : PANENTEISME SEBAGAI BENTUK EKSISTENSI TUHAN MENURUT ALFRED NORTH WHITEHEAD 33

A. Pengetian Panenteisme Sebagai bentuk Eksistensi Tuhan 33

B. Panenteisme sebagai sistem filsafat dan Teologi 39

BAB IV : ANALISA PANENTEISME SEBAGAI EKSISTENSI TUHAN 47

B. Pemikiran Alfred North Whitehead tentang Panenteisme 47

C. Panenteisme dalam analisis Iqbal 59

BAB V : PENUTUP 69

A. Kesimpulan 69

B. Saran 70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan pada adanya Tuhan adalah dasar yang utama sekali dalam faham keagamaan. Konsep tentang Tuhan berbagai rupa. Umpamanya orang percaya pada deisme, tetapi tidak pada teisme atau pada panteisme tetapi tidak pada politeisme. Pada abad pertengahan pembahasan tentang Tuhan cenderung teosentris.[1] Berbeda dengan zaman modern sekarang ini, pembahasan tentang Tuhan difokuskan pada pembahasan filosofis dengan titik tekan pada antroposentris,[2] dimana manusia menjadi tolak ukur dalam hubungannya dengan eksistensi Tuhan.

Berfikir secara filsafati merupakan bagian dari kemampuan manusia dengan kebebasannya. Eksistensi Tuhan tidak dapat dipungkiri termasuk dalam aspek inderawi atau pengalaman, yaitu ketika penggambaran pemikiran sampai pada ketidak sanggupan memberi penjelasan atas pertanyaan yang muncul dari dalam diri manusia maupun dari luar, sehingga sampailah ia pada suatu konsep *sesuatu (obyek) yang tak terjelaskan.*

Pada ranah filosofis dalam membahas Tuhan sebagai upaya pembuktian secarah ilmiah, rasional dan logis manusia telah menggunakan

---

[1] Suhermanto Ja'far, *Konsep Metafisika Moh.Iqbal,* (Jakarta: Tesis PPS filsafat UI, 2003) dalam Suhermanto Ja'far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Dalam Perspektif Metafisika(Refleksi Filosafis dan Teologis)*

[2] Bertrand Russel, *History of Western Philosopy,* (London: George Allen & Unwin, 1974), 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan epistemology. Sedangkan dalam ranah teologis, walaupun hanya masalah Tuhan menjadi titik sentral pembahasannya yang didasarkan pada kitab suci, namun tetap saja terbuka kemungkinan bagi adanya interpretasi kreatif terhadap teks-teks suci ajaran Tuhan, termasuk interpretasi kreatif hambanya terhadap eksistensi itu sendiri. Ini tampak kelihatan pada maraknya aliran-aliran atau sekte keagamaan, baik yang berasal dari suatu agama tertentu maupun berakar pada budaya dan pikiran manusia yang bermacam-macam. Ini menunjukan bahwa dalam ranah teologis ini, pemikiran tentang Tuhan selalu berkembang dalam memahami eksistensi Tuhan itu sendiri, baik relasinya dengan manusia maupun alam.

Pembahasan masalah ketuhanan dalam sejarah pemikiran manusia memang senantiasa menarik dikaji. Berbagai spekulasi dan bukti-bukti tentang keberadaan Tuhan secara variatif telah banyak ditengahkan oleh para cerdik pandai dalam setiap masa. Problematika Ketuhanan merupakan problem universal yang selalu ada dalam babakan sejarah manusia, sehingga problem ketuhanan tetap dianggap sebagai tema pokok dalam sejarah filsafat. Masalah Tuhan berada pada tingkat pertama spekulasi filosofis.[3]

Dari sudut pandang suatu antropologi yang diterima dalam arti sepenuhnya, kita berhak untuk mengabaikan atau meremehkan tempat istimewa fakta religius dan gagasan tentang Allah dalam kehidupan pribadi dan sosial, pengaruhnya sangat kuat terhadap evolusi kebudayaan dan moralitas umat manusia.

---

[3] Louis Leahy, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer,* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat tetapnya, terutama cara fakta itu menentukan arti dari eksistensi dan coraknya yang bersifat menyeluruh dan mutlak paling tidak dalam bentuk-bentuknya yang tinggi, mewajibkan mereka yang menganggap serius juga Tuhan serta agama dan memeriksa secara jujur pretensi-pretensinya.[4]

Relasi antara Tuhan dengan manusia dan alam merupakan suatu fenomena baru masyarakat modern dalam memahami Tuhan, sehingga adanya pendekatan epistemologis menjadi sebuah keharusan. Tuhan dipahami dalam perspektif antroposentris dengan titik tekan pada relasi Tuhan dengan manusia maupun alam. Relasi antara Tuhan dengan manusia menimbulkan banyak pemikiran yang secara filosofis cenderung imanen pada satu sisi dan transenden pada sisi yang lain, bahkan menimbulkan pemikiran yang menganggap bahwa Tuhan itu imanen sekaligus transenden.

Relasi Tuhan dengan manusia maupun alam yang melahirkan konsep imanensi dan transendensi ini dalam perkembangan berikutnya menimbulkan faham-faham ketuhanan yang menjadi perdebatan diantara paham-paham tersebut. Tuhan dianggap sebagai imanen sekaligus transenden bagi penganut teisme. Tuhan dianggap transenden terhadap alam dan manusia bagi kaum Deisme. Tuhan dianggap sebagai yang imanen bagi kaum panteisme. Dan di samping itu, kaum agnostisisme menganggap bahwa akal manusia tidak bisa menjangkau Tuhan.

---

[4] Ibid, 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam aliran Teisme bependapat bahwa alam diciptakan oleh Tuhan yang tidak terbatas, antara Tuhan dan makhluk sangat berbeda. Dan menurut aliran ini Tuhan disamping berada di alam (Imanen), tetapi dia juga jauh dari alam (Transenden). Dari Teisme ini Tuhan setelah menciptakan alam, tetap aktif dan memelihara alam. Dalam Islam konsep Teisme ini dijelaskan oleh Al- Ghazali. Menurutnya Allah adalah Zat Yang Esa dan pencipta alam serta berperan aktif dalam mengendalikan alam.[5]

Di dalam aliran Deisme berpendapat bahwa Tuhan berada jauh dari luar alam (Transenden) Tuhan menciptakan alam dan sesudah alam diciptakan, Ia tidak memperhatikan dan memelihara alam lagi, alam berjalan sesuai dengan peraturan- peraturan yang telah ditetapkan ketika proses penciptaan. Menolak Imanensi Tuhan di dunia ini. Deisme merupakan konsep "ketidakhadiran Tuhan di dunia ini".[6]

Dan di dalam aliran Panteisme berpendapat bahwa seluruh alam ini adalah Tuhan dan Tuhan adalah seluruh alam. Tuhan dalam aliran ini adalah satu dan sangat dekat dengan alam (Imanen). Dalam Islam paham ini dikenal dengan nama wahdat al wujud (kesatuan wujud) yang dikemukakan oleh Ibnu Arabi. Dalam wahdat al wujud alam bukan Tuhan, tetapi bagian dari Tuhan. Sedangkan dalam Panteisme alam adalah Tuhan.

---

[5] Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang , 1973), 29
[6] Loekisno Choirul Warsito, *Paham Ketuhanan Modern*, (Surabaya: eLkaf, 2003), 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Relasi Tuhan dengan manusia dan alam tidak hanya menjadi perdebatan kaum teis, tetapi juga menjadi perdebatan kaum ateis dan anti teis. Ateisme merupakan paham yang menolak kepercayaan adanya Tuhan. Ateisme merupakan antitesis dari konsep teisme. Sedangkan antitesisme merupakan paham yang melawan terhadap paham yang percaya pada Tuhan. Relasi Tuhan dengan manusia dan alam ini menjadi perdebatan para teolog dan filosof sepanjang sejarah manusia.

Relasi Tuhan dengan manusia dan alam yang dikonsepsikan para teolog yang cenderung spiritualis-monistik beranggapan bahwa peleburan dalam relasi tersebut akan melenyapkan eksistensi manusia dan alam sebagaimana menjadi pegangan kaum panteisme. Sementara itu, dikalangan masyarakat modern yang rasional melalui pendekatan epistemologis beranggapan bahwa peleburan dalam relasi tersebut tidaklah menghilangkan eksistensi manusia dan alam tetapi justru semakin mengeksiskan manusia. Ini adalah anggapan kaum panenteisme.

Pandangan panenteisme pada abad 20 dan 21, dipengaruhi oleh gagasan Teologi Proses, yang cenderung menolak transendensi Tuhan, kemahakuasaan dan kemahatahuan. Para Ilmuwan, Kosmolog, filosof dan Teolog di Barat sagat tertarik dengan panenteisme. Mereka sepakat bahwa: *"Tuhan tidak lain alam itu sendiri, setidak-tidaknya ditempatkan sebagai bagian dari itu, tapi hanya tersedia bagi pengalaman mistik yang terdapat di dalamnya."* Mungkin lebih tepat dikatakan bahwa Tuhan adalah alam sekaligus melampaui alam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana Brockelman menunjukkan, bahwa Tuhan bukanlah alam ataupun tidak melampaui alam.[7]

Dalam panenteisme Tuhan dan dunia saling terkait satu sama lain. Tuhan punya relasi timbal balik dengan dunia, dunia berada di dalam Tuhan dan Tuhan hadir berada di dalam dunia. Gagasan ini menawarkan alternatif baru pemikiran yang semakin populer melalui sintesis pemikiran teisme tradisional dan panenteisme. Panenteisme berusaha untuk menghindari gagasan mengisolasi Tuhan dari dunia sebagaimana dipahami teisme tradisonal dan gagasan yang meleburkan Tuhan dan dengan dunia sebagaimana panteisme. Sistem pemikiran Teistik tradisional menekankan perbedaan antara Tuhan dan dunia secara eksistensial ontologis. Sedangkan panenteisme menekankan kehadiran Tuhan aktif di dunia. Sementara itu, Panteisme menekankan kehadiran Tuhan di dunia secara ketat dan utuh tetapi panenteisme mempertahankan identitas dan makna dari non ilahi. Antisipasi pemahaman Tuhan yang panenteistik telah terdapat dalam tulisan secara filosofis dan teologis sepanjang sejarah. Namun, keragaman pemahaman keutuhan panenteistik telah berkembang di dua abad terakhir terutama dalam tradisi Kristen menanggapi banyaknya pemikiran-pemikiran ilmiah.[8]

Dalam relasinya dengan teisme tradisional dan panteisme, panenteisme dibagi menjadi dua tipe. Pertama, panenteisme yang cenderung panteistik. Tipe panenteisme ini mengklaim bahwa keseluruhan alam semesta terdapat di dalam Tuhan sebagai bagian dari Tuhan, alam semesta hanyalah bagian dari Tuhan.

---

[7] Suhermanto Ja'far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Dalam Perspektif Metafisika(Refleksi Filosafis dan Teologis)*, 54

[8] Ibid, 54-55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Tuhan. Kedua, panenteisme yang melihat perbedaan secara ontologis antara dunia dan Tuhan, bahwa keduanya adalah imanen. Panenteisme ini lebih dekat pada teisme.

Di dalam panteisme Tuhan dipandang sebagai keseluruhan, sedangkan panenteisme memandang keseluruhan itu berada di dalam Tuhan. Hal ini baerarti alam bagi panteisme adalah susunan awal yang secara praktis sebagi keseluruhan itu sendiri. Tetapi pada yang kedua alam semesta dan Tuhan secara ontologis tidaklah sama. Dalam panenteisme, Tuhan benar-benar tidak dipandang sebagai pencipta atau pencipta dunia, tetapi Tuhan dianggap sebagai kekuatan jiwa abadi di belakang alam semesta dan tidak lebih daripada sebagai bagian manifestasi dari Tuhan.

Realitas Ketuhanan merupakan masalah yang penting dan krusial, sehingga perlu mendapatkan penjelasan teologis tentang realitas kebenaran Tuhan atau apapun yang akan kita sebut "Sumber" atau "Pencipta" atau "Emanator". Jika tidak, kebingunan atau kerancuan pemahaman teologis ini cenderung mengakibatkan kesalahpahaman pikiran manusia tentang situasi eksistensial realitas Tuhan.

Dalam sejarah pemikiran memperlihatkan bahwa persoalan-persoalan tentang Tuhan tidak sama di tempat dan di semua zaman. Tulisan ini lebih ditekankan khusus membahas visi ketuhanan Alfred North Whitehead yang berciri panenteisme modern di mana dia merupakan salah seorang tokoh utamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Panenteisme adalah salah satu isme dalam filsafat ketuhanan yang berpandangan bahwa Tuhan berada di alam semesta sebagai kesatuan dua pola aktual dan potensial. Pola potensial adalah Tuhan yang abadi, tidak berubah, dan transenden, sedangkan pola aktualnya adalah Tuhan yang berubah, tidak abadi, dan imanen.[9]Bagaimana spesifikasinya pandangan Whitehead tentang Tuhan dengan isme panenteisme modernya, adalah permasalahan yang akan di bahas pada tulisan ini.

Paham panenteisme dikemukakan sebagai suatu pemikiran teologis untuk mengatasi kelemahan baik yang terdapat pada panteisme yang tidak cukup membedakan Tuhan dari dunia, maupun pada monoteisme yang terlalu memisahkan Tuhan dari manusia. Tuhan menurut paham panenteisme, tidak *"diluar"* ataupun *"disamping"* dunia, dan juga tidak ada "*sebelum*" dunia dijadikan, tetapi selalu korelatif atau ada bersama dengan dunia. Dalam paham ini Tuhan tidak dimengerti sebagai "*Yang Sama Sekali Lain*", tetapi sebagai "*the great companion-the fellow-suffer who understands*" ("kawan yang baik-teman sependeritaan yang bisa mengerti") Tuhan juga tidak dimengerti sebagai "*penggerak yang tidak digerakkan*", yang hanya berpikir tentang pikiran-Nya, sebagaimana dimengerti oleh Aristoteles. Kesempurnaan dan kemahakuasaan Tuhan tidak terletak didalam keberadaan-Nya yang begitu transenden atau sama sekali mengatasi semua ini dan salalu tetap tidak mengalami perubahan sadikit pun, tetapi justru di dalam Kasih-

[9] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 100-101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya yang membiarkan diri diubah dan digerakkan oleh segala sesuatu yang terjadi di dunia ini.[10]

Sedangkan di dalam dunia Timur Iqbal kerap berbicara tentang "ke-diri-an Tuhan" dan menjelaskan Tuhan sebagai Ego mutlak. Bagi Iqbal, nama Allah itu sendiri sebagaimana Tuhan sendiri memanggil diri-Nya dalam al-Qur'an, merupakan gambaran karakter personalitas-Nya. Untuk menekankan karakter individualitas Ego mutlak ini, al-Qur'an (lihat surat al-Ikhlas) menyebut-Nya dengan Allah dan membatasinya bahwa Dia adalah Esa; segalanya tergantung kepada-Nya; Ia tidak beranak dan tidak pula diperanakan; dan tidak ada satupun yang menyamai-Nya. Surat tersebut menurut Iqbal adalah bukti yang tegas dari individualitas Tuhan, Sang Ego Yang Mutlak.[11]

Iqbal memandang secara seimbang bahwa pengalaman panteistik manusia dengan Tuhan tidak membuat lebur ego manusia, justru ego manusia semakin otentik. filsafat ketuhanan Iqbal disini justru lebih memperkuat eksistensi ego manusia, sehingga pemikirannya lebih bersifat panenteisme. Panenteisme merupakan konsep ketuhanan yang menitik beratkan pada *semua di dalam Tuhan*, bukan *semua adalah Tuhan* sebagaimana panteisme.[12]

Tuhan menurut Muhammad Iqbal mencipta secara tak terbatas dan kreatif terus menerus dimana posisi manusia bukanlah boneka pasif bagi kehendak Tuhan melainkan *co creator* yang aktif berpartisipasi dalam pencipataan kreatif

---

[10] Sudarminta, *Filsafat Proses*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 89
[11] Iqbal, *The Recontruction of Religious Thought in Islam,* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), 62
[12] Charles Hartshorne dan William Reese, *Philosophers speak of God,* (Chicago-Londen : The University of Chicago Press, 1976) dalam Suhermanto Ja'far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Dalam Perspektif Metafisika(Refleksi Filosafis dan Teologis),* 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan. Proses penciptaan oleh Tuhan menurut Iqbal bukan seperti proses penciptaan sepatu yang kreativitasnya berada level paling rendah. Proses penciptaan oleh Tuhan dapat diasosiasikan dengan *creative genius* seorang komposer atau penyair. Manusia sebagai *co creator* pilihan Tuhan berbagi *creative genius* Tuhan untuk direalisasikan dalam dunia atau sederhananya: manusia diberkahi Tuhan kebebasan untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses kreatif penciptaanNya. Berangkat dari pemahaman Iqbal ini, maka Iqbal merupakan pengikut dari panenteisme atau teologi proses. Oleh karena itu, relevan sekali Hartshorne dan William Reese memasukkan Iqbal sebagai panenteis Muslim. [13]

Presepsi panenteisme mengenai Tuhan ini menjadi fenomena baru masyarakat modern, karena paham ini tidak menafikan kemampuan dan kebebasan manusia. Fenomena ini berangkat dari pemahaman epistemologis filosofis tentang eksistensi Tuhan relevansinya dengan pengetahuan ilmiah, sehingga paham ini masih menghargai pengetahuan ilmiah dalam memahami Tuhan. Pengetahuan ilmiah menjadi perangkat metodologis dalam memahami eksistensi Tuhan. Tuhan tidak hanya dipandang dalam perspektif teologis saja. Eksistensi Tuhan menjadi perdebatan yang panjang antara panteisme dengan panenteisme mengenai relasi yang disertai dengan peleburan manusia dengan Tuhan.

Penelitian ini akan difokuskan pada persoalan Eksistensi Tuhan dalam perspektif Alfred North Whitehead. Dalam perspektif ini, panenteisme merupakan relasi dengan peleburan Tuhan dan manusia, dimana eksistensi manusia semakin

---

[13] Charles Hartshorne dan William Reese, *Philosophers,* dalam Suhermanto Ja'far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Dalam Perspektif Metafisika(Refleksi Filosafis dan Teologis)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

naik dan menyerap nilai-nilai Ketuhanan dan tidak hilang terserap ke dalam Tuhan sebagaimana pantaisme.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Eksistensi Tuhan menurut Alfred North Whitehead ?

C. Tujuan yang ingin dicapai

1. Untuk mendapatkan keterangan dan pemahaman tentang Eksistensi Tuhan menurut Alfred North Whitehead.

D. Penegasan Istilah

Untuk memahami dan memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang judul diatas, maka perlu penegasan judul Eksistensi Tuhan menurut Alfred North Whithead. Agar tidak terjadi salah interprestasi, adapun dari istilah tersebut adalah sebagai berikut:

Eksistensi Tuhan : Keberadaan Tuhan,[14] yang dipandang sebagai wujud yang adanya tidak diciptakan tetapi keberadaanya ada secara niscaya. Menurut Whitehead, Tuhan sebagai perwujudan asali pertama dan prinsip dasariah dari kreativitas, sekaligus merupakan prinsip konkresi atau proses munculnya satu satuan aktual. Dalam hal ini,

[14] M. Dahlan Y. Al Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Seri Intelektual*, (Surabaya: Target Press, 2003), 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan merupakan perwujudan perdana dari kreativitas dan sekaligus sebagai pembatas dan pemberi arah berlangsungnya kreativitas tersebut.

Alfred North Whitehead : Dilahirkan pada tanggal 15 Februari 1861 di Ramsgate, Kent, Inggris dan meninggal di Cambridge, Massachusettes, Amerika Serikat pada tanggal 30 Desember 1947. Whitehead lahir dan dibesarkan dalam keluarga guru dan pendeta. Jabatan sebagai kepala sekolah dasar swasta di Ramsgate, sudah dipegang oleh keluarga Whitehead sejak tahun 1815. Ayahnya yang bernama Alfred Whitehead menduduki jabatan tersebut sejak tahun 1852. Whithead diajar oleh ayahnya sendiri untuk menguasai bahasa Latin dan Yunani. Minat akan pendidikan dan sejarah, sejak kecil sudah ada dalam dirinya.[15]

Jadi yang dimaksud judul tersebut adalah mengkaji dan mempelajari keberadaan Tuhan dalam pandangan Alfred North Whitehead.

E. Kajian Pustaka

Masalah ketuhanan merupakan kajian yang menarik dari masa ke masa, baik di Barat maupun di Timur. Hampir semua buku bangsa apapun di

[15] Sudarminta, *Filsafat Proses,* (Kanisius: Yogyakarta, 1991), 17 - 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia ini selalu membahas masalah Tuhan. Di era sekarang ini para peneliti, akademisi bahkan peneliti tidak henti-hentinya membicarakan masalah Tuhan. Masalah Tuhan dikaji banyak orang dari berbagai perspektif baik teologi, filsafat maupun sains, termasuk para agamawan mapun ilmuwan.

Pengkajian tentang Tuhan secara integral dan utuh dalam ranah filosofis banyak diketemukan dalam karya-karya Louis Leahly dan Theo Huijbers. Kedua tokoh ini banyak mengupas secara mendalam eksistensi Tuhan dalam pemikiran filsafat modern dan kontemporer termasuk refleksi sains modern tentang Tuhan. Leahly dengan karyanya yang berjudul. *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*,[16] merupakan kajian yang serius, mendalam dan utuh dari seorang akademisi murni. Leahly membahas Tuhan secara filosofis yang sistematis.

Dalam buku, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, Leahly membahas Tuhan dalam perspektif filsafat dan ilmu-ilmu modern dengan pendekatan epistemologi. Masalah Ketuhanan para era modern berbeda dengan kontemporer. Pada era modern menurut Leahly, Tuhan ditempatkan sebagai Zat yang transenden, Zat yang jauh dari manusia, tetapi pada era kontemporer ternyata Tuhan itu dibahas dalam imanensinya dengan manusia, bahkan kata Leahly manusia telah mencari Tuhannya kembali, termasuk penemuan-penemuan sains semakin mendekatkan manusia pada Tuhannya.

---

[16] Louis Leahly, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, (Yoyakarta: Kanisius, 1993)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengkajian Loekisno Choirul Warsito dengan judul, *Paham Ketuhanan Modern: Sejarah dan Pokok-pokok Ajarannya.*[17] Dalam penelitian dan pengkajiannya, Loekisno banyak membahas Tuhan dalam perspektif teodise dan Tuhan dalam paham-paham ketuhanan modern yang banyak mengupas eksistensi Tuhan yang dianggap membahayakan agama.

Pengkajian tentang relasi dan peleburan Tuhan dengan manusia dan Alam yang bernuansa panteistik peneliti menemukan pengkajian Yunasir Ali dengan judul, *Manusia Citra Ilahi, Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'arabi oleh AL-Jilli.*[18] Dalam pengkajiannya, Yunasir Ali membahas peleburan Tuhan dengan manusia dengan nunsa panteistik antara Ibnu Arabi dan al-Jilli. Pembahasan ini tentang paham ketuhanan panteisme yang masih meletakkan manusia kehilangan eksistensi ketika melebur dengan Tuhan, yang ada hanya wujud Tuhan.

Dalam buku Sudarminta dengan judul *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar sistematika Alfred North Whitehead,* Whitehead mengemukakan paham tentang Tuhan yang oleh Ch. Hartshorne (salah seorang murid Whitehead yang melopori pengembangan Teologi Proses) disebut Panenteisme. Menurut paham ini, semuanya yang ada termuat dalam Tuhan dibedakan dalam 2 aspek, yakni primodial-Nya merupakan perwujudan konseptual dari seluruh kekayaan potensialitas absolut, suatu penataan segala kemungkinan bentuk perwujudan

---

[17] Loekisno Choirul Warsito, *Paham Ketuhanan Modern: Sejarah dan Pokok Ajarannya,* (Surabaya: elkaf, 2003)

[18] Yunasir Ali, Manusia *Citra Ilahi, Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jilli,* (Jakarta: Paramidina, 1997)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konkret. Sebagai perwujudan konseptual, Tuhan dalam aspek "*Primodial*" oleh whitehead dikategorikan sebagai *"free, complete, primordial, eternal,"* tetapi "*actually deficient, and unconscious* ". Sebaliknya dalam aspek "*consequent*", Tuhan bersifat "*determined, incomplete, consequent, everlasting, fully actual*, and *conscious.* Dalam pengertian Whitehead aspek "*primordial*" Tuhan sebagai pencipta, sedangkan aspek "*consequent*" Tuhan sebagai penebus.[19]

Selain itu ada juga yang mengupas tentang panenteisme sekalipun hanya sepintas sebagai pengantar untuk memahami konsep tersebut, yaitu tulisan Charles Harshorne dan William Reese dengan judul, *Philosophers speak of God.*[20] Hartshorne dan Reese dalam pengkajiannya banyak membahas tentang pemikiran pada filosof tentang Tuhan dan hanya sedikit yang menyinggung persoalan panenteisme. Dalam penelitian ini memfokuskan pada konsep ketuhanan dalam perspektif Alfred North Whitehead. Di sinilah letak perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

---

[19] Sudarminta, *Filsafat Proses*, (Kanisius: Yogyakarta, 1991), 88
[20] Charles Hatshorne dan William Reese, *Philosophers speak of God,* (Chicago-London: The University of Chicago Prees, 1976

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metodologi Penelitian

I. Metodologi Penelitian,

Dalam penelitian ini penulis mempergunakan jenis penelitian Kepustakaan. Penelitian ini didasarkan pada dokumen-dokumen pustaka berupa buku-buku yang terkait dengan judul.

Sumber – sumber yang Dipergunakan

a. Sumber primer antara lain :

1. *Science & The Modern World* karya Alfred North Whitehead
2. *Religion in Making* karya Alfred North Whitehead

b. Sumber Sekunder :

1. *The Recontruction of Religious Thought in Islam* karya Muhammad Iqbal
2. *Filsafat Proses. Sebuah Pengantar sistematik Filsafat Alfred North Whitehead* karya Sudarminta
3. *Filsafat Ketuhanan Kontemporer* karya Louis Leahly
4. *Filsafat Agama* karya Harun Nasution
5. *Filsafat Agama* karya Amsal Bakhtiar
6. *Filsafat Islam* karya Hasyimsyah Nasution
7. *Paham Ketuhanan Modern* karya Loekisno Choirul Warsito
8. *Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jilli* karya Yunasir Ali
9. *History of Western Philosopy* karya Bertrand Russel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam* karya Abdul Sani
11. *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan* karya Simon Petrus L. Tjahjadi

II. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan rujukan buku pustaka, dan wawasan pegetahuan penulis guna memperoleh data yang valid, maka metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dari sumber data diatas adalah teknik dokumentasi.[21] data tersebut diatas kemudian diolah dan analisis sehingga dimunculkan suatu kesimpulan.

III. Metode Analisa

Setelah mengumpulkan, menguraikan dan membahasnya maka untuk menggunakan metode analisa data historis dan diskriptif.

a. Metode historis merupakan suatu metode analisis data yang menyajikan apa adanya tentang kronologis dari dulu sampai sekarang yang berurutan sesuai dengan peristiwa.[22]
b. Metode diskriptif merupakan suatu metode analisa data yang menggambarkan data-data sebagaimana adanya dari pemikiran-pemikiran

[21] Menurut Suharsimi Arikunto, teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah atau data-data tertulis lainnya. Lebih jauh tentang hal ini, lihat Suharsimi Arikunto, *Prosuder Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 135 dan 206
[22] Hasbulah Bakry, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Widjaja, Cet. VII, 1981),10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang panenteisme sebagai paham ketuhanan secara filosofis dan teologis.[23]

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

G. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah dalam memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diajukan, maka uraian penelitian ini dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Merupakan pendahuluan yang di dalamnya berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Yang Ingin Dicapai, Tinjauan pustaka, Metodologi serta Sistematika Pembahasan.

Bab II Merupakan pembahasan Mengenal Alfred North Whitehead yang didalamnya berisi Riwayat Hidup, Karya-Karya, Historis Panenteisme sebagai Eksistensi Tuhan.

Bab III Merupakan pembahasan Panenteisme Sebagai Bentuk Eksistensi Tuhan menurut Alfred North Whitehead yang di dalamnya berisi Pengertian Panenteisme Sebagai Eksistensi Tuhan, Panenteisme sebagai sistem teologi dan filsafat.

---

[23] Anton Bakker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* (Yogyakarta: Kanisius,cet. I,1992), 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV, Merupakan analisa mengenai panenteisme Sebagai Eksistensi Tuhan; pemikiran Whitehead sebagai pemikir Panenteisme dan Panenteisme dalam analisis Iqbal.

Bab V Merupakan kesimpulan sebagai point terakhir, penyampaian saran-saran dan penutup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

MENGENAL ALFRED NORTH WHITEHEAD

A. Riwayat Hidup

Alfred North Whitehead dilahirkan pada tanggal 15 Februari 1861 di Ramsgate, Kents, Inggris. Masa hidupnya merupakan masa yang penuh dengan gejolak yang mana pada masa itu terjadi dua perang dunia yang menggoncangkan hidup seluruh umat manusia. Dan masa itu juga ditandai oleh munculnya berbagai penemuan penting dalam bidang ilmu pengetahuan serta munculnya gagasan – gagasan revolusioner yang menciptakan paradigma baru dan mengubah sejarah. Pada masa itu, misalnya masa Charles Darwin mengemukakan teori evolusinya dan Albert Eisten mencetuskan teori relativitasnya. Masa itu juga masa William James memberikan kuliah-kuliah psikologinya, yang tidak lagi hanya mendasarkan diri pada intropeksi tetapi juga mengacu pada data-data empiris. Masa itu pula Henri Bergson menunjukkan keterbatasan pemikiran ilmiah sebagai abstraksi atas kenyataan yang hanya bisa ditangkap secara utuh oleh intuisi.[1]

Alfred North Whitehead lahir dan dibesarkan dalam keluarga guru dan pendeta. Jabatan sebagai kepala sekolah dasar swasta di Ramsgate, sudah dipegang oleh keluarga Whitehead sejak 1815. Ayahnya bernama Alfred Whitehead yang menduduki jabatan tersebut sejak tahun 1852. Pada waktu mulai

---

[1] Sudarminta, *Filsafat Proses*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menduduki jabatan itu Alfred North Whitehead masih berusia 25 tahun. Pada tahun 1867 jabatan tersebut terpaksa dilepaskan karena ia memilih untuk lebih memusatkan diri pada tugasnya sebagai pendeta. Sebagai pendeta Gereja Anglikan, pertama-tama dia bertugas di Ramsgate, kemudian pada tahun 1871 ia dijadikan Vikaris paroki St. Petrus. Selama ia menjadi pendeta, minatnya terhadap pendidikan tetap tidak hilang. Seperti dituturkan oleh Alfred North Whitehead sendiri dalam autobiografinya, semasa kecil ia sering ikut ayahnya mengunjungi sekolah-sekolah parokinya.[2]

Sampai berusia 14 tahun, Whitehead tinggal di Ramsgate. Ia diajar oleh ayahnya sendiri untuk menguasai bahasa Latin dan Yunani. Minat akan pendidikan dan sejarah, sejarah kecil sudah ada dalam dirinya. Pendidikan memang merupakan iklim yang meresapi keluarganya, dan kontak fisik dengan peninggalan-peninggalan sejarah di sekitar rumah keluarganya menumbuhkan pula minat terhadap sejarah.

Pada tahun 1875, Whitehead dikirim untuk sekolah di Sherborne, daerah Dorsetshire, bagian selatan Inggris. Di sana Whitehead bukan saja menjadi murid yang pandai, tetapi juga menjadi seorang prefek (kalau di Indonesia, semacam ketua OSIS). Di sekolah itu Whitehead melanjutkan belajar bahasa Latin dan Yunani, serta belajar sejarah, khususnya sejarah Yunani dan Romawi. Di

---

[2] Alfred North Whitehead, *Essays in Science and Philosophy*, dalam Sudarminta *'Filsafat Proses'*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah itu pula mulai muncul minatnya terhadap ilmu matematika yang nantinya akan menjadi bidang yang digeluti dalam karier intelektualnya yang pertama.[3]

Pada tahun 1880 Whitehead masuk Trinity College, di Cambridge, Inggris. Di sini ia memusatkan diri pada pendalaman bidang studi matematika, baik matematika murni maupun terapan. Berkat diskusi-diskusi dengan para senior dan teman-temannya di luar jam kuliah, Whitehead banyak belajar mengenai masalah-masalah politik, keagamaan, filsafat, dan kesusasteraan waktu itu. Secara khusus ia mensyukuri keanggotaannya pada kelompok diskusi yang disebut "*The Apostles*" (Para Rasul) yang berkumpul setiap malam Minggu. Pada tahun 1885, ia menjadi guru muda di Cambridge, ia sudah tahu dengan cukup mendalam bagian-bagian tertentu buku Immanuel Kant yang berjudul *Kritik der reinen vernunft*. Diskusi dan tukar pikiran punya peranan penting dalam perkembangan intelektual seseorang. Dalam dialognya, sebagaimana dicatat oleh Lucien Price, Whithead berkata: "*Di samping buku pengetahuan yang memang penting untuk pendidikan profesional kita, saya kira saya telah mendapatkan banyak, guna perkembangan intelektual saya, dari diskusi dan tukar pikiran yang kebetulan sempat saya ikuti.*"[4]

Pada bulan Desember tahun 1890 Whitehead menikah dengan Evelyn Wade, seorang gadis Irlandia yang telah mendapatkan pendidikan di Perancis dan baru mulai hidup di Inggris setelah dia berumur 17 tahun. Sesudah pernikahan itu selama 8 tahun (1898-1906), mereka hidup bersama di Grantchester, tidak jauh

---

[3] Sudarminta, *Filsafat Proses*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 19
[4] Ibid, 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Cambridge. Kebahagian Whitehead dilengkapi oleh kehadiran isterinya yang menurut dia secara pribadi telah mengajarkan bahwa "keindahan, moral dan seni, merupakan tujuan hidup".[5] Watak dan pembawaan istrinya yang hidup, ringan, dan menawan, telah menumbuhkan kepekaan akan seni dan keindahan yang sebelumnya kurang begitu mendapat tempat dalam dunia hidupnya yang menggeluti matematika. Dari perkawinannya dengan Evelyn Wade, Whitehead dikaruniai tiga orang anak. Salah satu anaknya yang menjadi pilot dalam Angkatan Udara Inggris meninggal dunia akibat pesawatnya tertembak jatuh di Paris menjelang akhir Perang Dunia I.

Pada tahun 1910, keluarga Whitehead meninggalkan Cambridge dan pergi ke London. Tahun berikutnya ia mulai mengajar matematika di University College. Pada tahun 1914-1924 ia sebagai Profesor di Imperial College of science dan Technology. Selama itu, dia juga bekerja sebagai administrator di Universitas London. Menjelang masa jabatannya berakhir, dia diangkat menjadi Ketua Dewan Dosen.

Pada tahun 1924 Whitehead berusia 63 tahun, ia memulai suatu pertualangan baru dengan memutuskan untuk hijrah ke Amerika Serikat, memenuhi tawaran untuk menjadi pengajar Filsafat di Universitas Harvard. Sampai saat itu, ia masih bergerak dalam dunia matematika dan logika. Kariernya sebagai filsuf, baru sungguh-sungguh dia bangun semenjak dia pindah ke Amerika dan mengajar di Harvard. Namun bagaikan buah-buah kapas yang sudah masak,

---

[5] Alfred North Whitehead, *Essays in Science and Philosophy*, dalam Sudarminta *'Filsafat Proses'*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkat panasnya sinar matahari, menjadi mekar dan memecah kelopak yang tak kuasa lagi menahannya.

Setelah ikut memperkaya peradaban umat manusia melalui tulisan, pengajaran, pergaulan, dan hidupnya sendiri selama 86 tahun. Akhirnya Whitehead pada tanggal 30 Desember tahun 1947 meninggal dunia sebagai salah seorang filsuf besar abad ini di Cambridge, Massachusettes, Amerika Serikat. [6]

B. Karya

Begitu panjang perjalanan hidup Whitehead dalam memperkaya peradaban umat manusia melalui tulisan, pengajaran, pergaulan. Berkat iklim yang merangsang kerativitas di dunia barunya di Amerika Serikat, lahirlah buku-buku filsafat dari kandungan pikiran Whitehead.

Karya tulisan Whitehead digolongkan menjadi tiga periode yang menandai tiga tahap perkembangan dalam karier intelektulanya. Menurut kajian yang telah dilakukan oleh Victor Lowe : [7]

1. Periode pertama berlangsung antara tahun 1891 sampai 1913. Pada periode ini pusat perhatian Whitehead adalah pada dunia matematika dan logika. Dan dalam perkembangan karier intelektualnya dimulai di Cambridge, Inggris dan berhenti di London.
   a. Pada tahun 1898 *Universal Algebra* adalah buku pertama yang ia tulis dan diterbitkan.

[6] Sudarminta, *Filsafat Proses* , (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 21
[7] Ibid, 22-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pada tahun 1905 ia menerbitkan sebuah artikel yang cukup mempengaruhi perkembangan filsafatnya di kemudian hari, yaitu *"On mathematical Concepts of the Material World"*.

c. Pada tahun 1906 terbitlah buku *the axioms of Projective Geometry.*

d. Pada tahun 1907 terbitlah juga buku *the Axioms of Descriptive Geometry.*

e. Pada tahun 1910 terbitlah bukunya yang terkenal dan dia kerjakan bersama Bertrand Russel, yaitu *Principia Mathematica.*

2. Periode kedua yang berlangsung dari tahun 1914 sampai 1923, oleh Victor Lowe disebut sebagai "*London Pre-Speculative Epistemology*". Pada periode ini Whitehead memusatkan perhatiannya pada pengembangan suatu filsafat ilmu alam. Dan pada periode ini seluruh karyanya berlangsung di London.

a. Pada tahun 1914 ia menulis sebuah artikel yang secara embrional sudah menampakkan beberapa ciri filsafatnya di kemudian hari. Artikel tersebut dia beri judul : *La Theorie Relationiste de l'Espace*".

b. Pada tahun 1919 terbitlah buku *An Enquiry Concerning The Principles of Natural Knowledge* yang berkaitan dengan ilmu alam yang unsur filosofisnya sudah mulai menonjol.

c. Pada tahun 1920 terbitlah juga buku yang berkaitan dengan ilmu alam yaitu *The Concept of Nature.*

d. Pada tahun 1922 terbitlah buku *The Principle of Relativity.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Periode ketiga adalah periode Harvard. Di sana, Whithead sungguh-sungguh mulai memperkembangkan pemikiran filosofisnya. Periode ini oleh Victor Lowe disebut sebagai periode metafisika, karena dalam buku-bukunya Whitehead pada dasarnya mencoba untuk menyajikan suatu metafisika kosmologis dan mengetengahkan peran gagasan-gagasan metafisis dalam perkembangan peradaban manusia.

   a. Pada tahun 1925 terbitlah buku yang mengawali pemikiran metefisisnya, yakni Science and the Modern World. Bagi mereka yang berminat untuk mendalami filsafat Whitehead, buku ini merupakan pengantar yang baik untuk memasuki alam pikiranny. Kendati (seperti telah ditunjukkan oleh kajian saksama dari Lewis S. Ford dalam bukunya *The Emergence of Whitehead's Metaphysics: 1925-1929*, Albany: The University of New York Press,1984) ada beberapa perubahan dan perkembangan dalam gagasan-gagasan Whitehead, gagasan-gagasan yang nantinya secara sistematis diolah dalam buku *Process dan Reality*, secara embrional sudah terkandung dalam buku *Science and the Modern World.*

   b. Tahun 1926 terbit buku tentang hidup beragama yang berjudul *Religion in the Making.*

   c. Tahun 1927 ia menerbitkan buku yang memuat alur-alur pokok gagasan epistemologisnya, yaitu *Symbolism, Its Meaning and Effect.*

   d. Pada tahun 1929 Whitehead menulis karyanya yang terbesar dan merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu penyajian sistematis dari filsafatnya yang dia sebut sebagai Filsafat Organisme adalah *Proses and Reality*. Buku ini memang terkenal sukar untuk dibaca dan dipahami isinya, bukan hanya karena di dalamnya dikemukakan gagasan-gagasan baru yang menuntut perubahan cara berpikir kita yang biasa, tetapi juga karena banyaknya istilah baru yang dia ciptakan dan gunakan. Pada tahun yang sama ini Whitehead menerbitkan pula dua buku sebagai buah tulisannya. Yang pertama, sebuah buku kecil yang dengan padat memuat gagasan penting filsafat Whitehead, yakni The Function of Reason. Yang kedua, berjudul *The Aims of Education* yang memuat gagasan-gagasan tentang pendidikan dan beberapa esai lain yang sudah ia tulis sewaktu masih di Inggris.

e. Tahun 1933 gagasan metafisis dalam pengamatan sejarah bisa menerangi proses perkembangan peradaban manusia disajikan dalam bukunya *Adventures of Ideas*.

f. *Modes of Thought* adalah buku yang terakhir terbit pada tahun 1938, yang memuat gagasan pokoknya tentang hakikat alam dan kehidupan, yang sebelumnya pada tahun 1934 pernah terbit sebagai buku kecil tersendiri berjudul *Nature and life*. Esai-esai pokok yang pernah ditulis Whitehead di berbagai jurnal atau majalah telah dikumpulkan dan diterbitkan dalam buku *Essay in Science and Philosopy*, terbit pertama kali tahun 1947 dan *The Interpretation of Science*, disunting oleh A. H. Johnson, dan diterbitkan tahun 1961. Dua esai terakhir yang dia tulis pada tahun-tahun terakhir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum meninggal adalah "Immortality" dan "*Mathematics and the Good*". Keduanya diterbitkan dalam *The Philosopy of Alfred North Whitehead*, disunting oleh Paul A. Schillp dan diterbitkan pada tahun 1941.

C. Historis Panenteisme sebagai Eksistensi Tuhan

Hartshorne menemukan indikasi panenteistik pertama kali dalam tema monoteis pertama kali. Pada banyak puisi digambarkan bahwa Ikhnaton sebagai dewa matahari, juga pada Ikhnaton mempunyai keterpisahan keduanya, baik sebagai Tuhan personal dengan dunia yang menjadi ciri teisme dan identifikasi atau kesatuan Tuhan dengan dunia sebagai ciri panteisme.[8] Hartshorne menemukan konsep-konsep tambahan keagamaan tentang Tuhan yang beranggapan bahwa Tuhan *unchanging* tidak berubah dan perubahan bersama-sama dengan cara yang memungkinkan untuk pengembangan signifikansi makna dari non ilahi di Lao-Tse (abad keempat BCE) dan dalam kitab-kitab JudeoKristian.

Dalam refleksi filosofis, Plato (427/428-348/347 SM) memainkan peran penting dalam pengembangan panenteisme secara implisit walaupun ada ketidak setujuan tentang sifat yang diperankannya. Hartshorne menemukan sumber-sumber pada Plato mengenai pengertian dipolar Tuhan. yang meliputi baik kekekalan dan ketidak kekalan Tuhan. Hartshorne memahami konsep ketuhanan Plato sebagai bentuk kemurnian Tuhan, yang tidak berubah (unchanging) dan jiwa

[8] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia sebagai sesuatu yang berubah dan bergerak. Meskipun Hartshorne menyimpuli bahwa Plato tidak pernah memadukan dua elemen tersebut dalam memahami Tuhan, namun kedua aspek tersebut tetap ada.[9]

Aristoteles juga berpengaruh pada pembentukan filsafat Whitehead. Namun gagasan-gagasan dia cukup banyak yang ditolak oleh Whitehead daripada disetujuinya. Gagasan Aristoteles tentang 'substansi', misalnya, menjadi salah satu kambing hitam atau sasaran pokok kritik untuk Whitehead. Memang, apakah dalam melancarkan kritiknya terhadap pengertian 'substansi' dalam filsafat Aristoteles, Whitehead tidak menyalapahami pengertian Aristoteles yang sebenarnya tentang 'substansi', merupakan sesuatu yang bisa diperdebatkan. Gagasan Aristoteles yang dibenarkan oleh Whitehead adalah gagasan yang menyatakan bahwa realitas yang nyata dan konkret adalah realitas aktual, dan itu senantiasa merupakan perpaduan forma dan materi. Tidak seperti yang dimengerti oleh Plato, forma tidak mempunyai realitas tersendiri lepas dari pengejawantahannya (istilah Whitehead "*ingression*") dalam sesuatu yang aktual.[10]

Filsuf-filsuf sebelumnya yang mempengaruhi filsafat Whitehead adalah terutama para filsuf zaman modern seperti Descartes, Spinoza, Lebniz, John Locke, David Hume, Immanuel Kant, dan Hegel. Whitehead secara kreatif mengambil unsur-unsur yang mendukung sistem pemikiran filosofisnya sendiri.

---

[9] Ibid, 61
[10] Sudarminta, *Filsafat Proses*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 25-26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Descartes, melawan monisme Spinoza, Whitehead mengambil alih gagasan tentang pluralitas kenyataan.[11]

Dari Leibniz, segi dinamis dan organik dari pengertiannya tentang monad-monad diambil oleh Whitehead. Untuk melawan sensasionalisme David Hume (yang menganggap pencerapan inderawi sebagai satu-satunya bentuk pencerapan yang ada), Whitehead mengambil gagasan Locke tentang "*perception of particulars*" sebagai sesuai dengan kenyataan. Gagasan Locke bahwa akal budi (mind) merupakan suatu kesatuan yang muncul dari proses menyerap dan mengolah secara aktif ide-ide menjadi suatu hal yang konkret.[12]

Whitehead setuju dengan Kant bahwa tindakan mengalami kenyataan itu merupakan suatu proses penyusunan ("*a prosess of construction*") yang melibatkan objek sebagai data bagi subjek yang aktif. Namun ia menolak pandangan Kant bahwa tindakan mengalami selalu mengarah ke pengetahuan dan perlu dimengerti sebagai bentuk primitif dari pengetahuan. Bagi Whitehead pengalaman itu lebih kaya daripada pengetahuan dan tidak semua pengalaman itu merupakan suatu bentuk pengetahuan.

Pada abad kesembilanbelas dan keduapuluh terlihat perkembangan panenteisme sebagai posisi spesifik mengenai hubungan Tuhan kepada dunia. Kesadaran dari panenteisme sebagai alternatif teisme dan panteisme dikembangkan dari pendekatan yang kompleks. Filsafat idealisme dan adaptasi filosofis dari konsep evolusi ilmiah memberikan sumber dasar secara eksplisit

---

[11] Ibid
[12] Alfred North Whitehead, *Process and Reality*, dalam Sudarminta '*Filsafat Proses*', (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

posisi panenteime. Secara Idealistis pengertian Tuhan dalam pemikiran Hegel (1770-1831) dan Schelling yang berusaha untuk menyatukan realitas dengan pikiran dialektisnya. Pendekatan filosofis menerapkan konsep pengembangan pemahaman filsafat proses tentang Tuhan yang dipengaruhi oleh aktivitas dunia.[13]

Pemahaman Schelling tentang Tuhan sebagai personal pribadi yang menjadi dasar bagi kesatuan dari keragaman didunia dengan cara yang lebih terbuka daripada pemahaman Hegel. Schelling menekankan kebebasan makhluk dalam kaitannya vitalitas perkembangan berikutnya. Hartshorne melakukan klasifikasi ini sebagai dipolar Tuhan dalam pemahaman bahwa Tuhan adalah baik dan perlu berkembang.[14]

Seperti teori evolusi Darwin diperkenalkan ke dalam sejarah konseptual biologi, Samuel Alexander (1869-1938), Henri Bergson (1859-1941), dan C. Lloyd Morgan (1852-1936) memperkenalkan pengembangan cara semuanya dalam realitas fisik sebagai sebuah konseptualisasi. Mereka kemudian bekerja dengan berbagai cara dalam memahami Tuhan dan berkembang di dunia sebagai hubungan satu sama lain. Meskipun klasifikasi "panenteisme" Hartshorne tidak termasuk dalam kategori "panenteisme", dari Alexander. Dia hanya menyebutkan Bergson, dan tidak membuat rujukan kepada Morgan, Whitehead disebut semua sebagai ketiga orang pemikir secara positif. Walaupun mungkin terlalu kuat untuk mengklaim bahwa mereka dipengaruhi Whitehead, mereka tetap

---

[13] Suhermanto Ja'far: *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Dalam Perspektif Metafisika (Refleksi Filosofis dan Teologi)*, 62
[14] Ibid, 234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan latar belakang untuk Whitehead dan kemudian pengembangan sistematis filsafat proses Hartshorne sebagai ekspresi panenteisme. Hartshorne mempopulerkan penggunaan istilah "panenteisme" modern dan dianggap panentheis yang sejajar dengan Whitehead.[15]Meskipun Hartshorne melakukan beberapa modifikasi pengertian Whitehead tentang Tuhan, namun dasar dari struktur pemikiran Whitehead dilanjutkan untuk pengembangan lebih lanjut oleh Hartshorne dari filsafat Whitehead. Filsafat Proses menganggap Tuhan merupakan sebuah keniscayaan dalam dunia aktual. Tanpa Tuhan, dunia tidak lebih sebagai sesuatu yang statis, eksistensi yang tidak berubah unchanging secara radikal dan berbeda dari pengalaman dunia aktual. Tuhan adalah kekal dan sementara yang memberikan kemungkinan disebut sebagai dunia untuk berubah dan berkembang. Tuhan sebagai zat kekal dan sumber-sumber dari kemungkinan aktualitas. Namun, jika hanya Tuhan yang kekal, maka kemungkinan akan tidak berhubungan dengan dunia aktual sebagai kehadiran eksistensial. Dengan demikan, Whitehead dan Hartshorne memahami dunia untuk hadir pada Tuhan agar kemungkinan yang mengarah ke pengembangan relasi dengan dunia.[16]

---

[15] Hartshorne, Charles and Reese, William L. (eds), Philosophers, hal.273 dikutib dari Suhermanto Ja'far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Dalam Perspektif Metafisika (Refleksi Filosofis dan Teologi)*, 63

[16] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENENTEISME SEBAGAI BENTUK EKSISTENSI TUHAN MENURUT ALFRED NORTH WHITEHEAD

A. Pengertian Panenteisme Sebagai Eksistensi Tuhan

Karl Friedrich Christian (1781-1832) adalah seorang filsuf idealis Jerman yang pertama kali memperkenalkan Istilah panenteisme. Panenteisme berasal dari kata Yunani (pan) berarti semua, (en) berarti didalam dan (theos) yang berarti Tuhan. Dengan berarti bahwa semua berada di dalam Tuhan (all-in-God).[1] Istilah ini merujuk kepada sistem kepercayaan yang beranggapan bahwa dunia semesta berada dalam Tuhan. Dengan demikian, panenteisme memposisikan Tuhan sebagai suatu kekuatan yang tetap ada di dalam semua ciptaan, dan teramat kuasa atas semesta. Karl Friedrich Chirstian Krause adalah seorang Helegian dan guru Schopenhauer, yang mempergunakan istilah panenteisme untuk mendamaikan konsep teisme dengan panteisme. Istilah panenteisme muncul pertama kali sebagai sistem pemikiran filosofis dan religius pada tahun 1828. Harry Austry Wolfson (1887-1974), adalah seorang Profesor Harvard University

[1] John W. Cooper, *Panenteisme: The Other God of the Philosopher* (Baker Academic, 2006) dalam Suhermanto Ja'far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Dalam Perspektif Metafisika (Refleksi Filosofis dan Teologi)*, 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ahli spiritualis Yunani kuno, Kristen dan Yahudi dan ia adalah seorang sarjana awal abad ke- 20 yang menggunakan istilah "panenteisme".[2]

Pandangan panenteisme pada abad 20 dan 21, dipengaruhi oleh gagasan Teologi Proses, yang cenderung menolak transendensi Tuhan, kemahakuasaan dan kemahatahuan. Para Ilmuwan, Kosmolog, filosof dan Teolog di Barat sagat tertarik dengan panenteisme. Mereka sepakat bahwa: *"Tuhan tidak lain alam itu sendiri, setidak-tidaknya ditempatkan sebagai bagian dari itu, tapi hanya tersedia bagi pengalaman mistik yang terdapat di dalamnya."* Mungkin lebih tepat dikatakan bahwa Tuhan adalah alam sekaligus melampaui alam, sebagaimana Brockelman menunjukkan, bahwa Tuhan bukanlah alam ataupun tidak melampaui alam.[3]

Dalam panenteisme Tuhan dan dunia saling terkait satu sama lain. Tuhan punya relasi timbal balik dengan dunia, dunia berada di dalam Tuhan dan Tuhan hadir berada di dalam dunia. Gagasan ini menawarkan alternatif baru pemikiran yang semakin populer melalui sintesis pemikiran teisme tradisional dan panenteisme. Panenteisme berusaha untuk menghindari gagasan mengisolasi Tuhan dari dunia sebagaimana dipahami teisme tradisonal dan gagasan yang meleburkan Tuhan dan dengan dunia sebagaimana panteisme. Sistem pemikiran Teistik tradisional menekankan perbedaan antara Tuhan dan dunia secara eksistensial ontologis. Sedangkan panenteisme menekankan kehadiran Tuhan aktif di dunia. Sementara itu, Panteisme menekankan kehadiran Tuhan di dunia secara

[2] Suhermanto Ja'far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Dalam Perspektif Metafisika (Refleksi Filosafis dan Teologis)*, 53
[3] Ibid, 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketat dan utuh tetapi panenteisme mempertahankan identitas dan makna dari non ilahi. Antisipasi pemahaman Tuhan yang panenteistik telah terdapat dalam tulisan secara filosofis dan teologis sepanjang sejarah. Namun, keragaman pemahaman keutuhan panenteistik telah berkembang di dua abad terakhir terutama dalam tradisi Kristen menanggapi banyaknya pemikiran-pemikiran ilmiah.[4]

Panenteisme lebih menekankan Tuhan pada aspek terbatas, berubah, mengatur alam, dan bekerja sama dengan alam untuk mencapai kesempurnaan ketimbang memandang Tuhan sebagai zat yang tidak terbatas, menguasai alam, dan tidak berubah. Namun pada dasarnya, panenteisme setuju bahwa Tuhan terdiri atas dua kutub. Kutub potensi adalah Tuhan yang abadi, tidak berubah, dan transenden, sedangkan kutub aktual adalah Tuhan yang berubah, tidak abadi, dan imanen.[5]

Dalam relasinya dengan teisme tradisional dan panteisme, panenteisme dibagi menjadi dua tipe. Pertama, panenteisme yang cenderung panteistik. Tipe panenteisme ini mengklaim bahwa keseluruhan alam semesta terdapat di dalam Tuhan sebagai bagian dari Tuhan, alam semesta hanyalah bagian dari Tuhan. Kedua, panenteisme yang melihat perbedaan secara ontologis antara dunia dan Tuhan, bahwa keduanya adalah imanen. Panenteisme ini lebih dekat pada teisme.

Panenteisme dikembangkan sebagai alternatif untuk posisi teologi tradisonal di bawah pengaruh idealisme Jerman, filsafat proses Whitehead dan

---

[4] Ibid, 54-55
[5] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*,(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 100-101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sains-sains modern. Secara ilmiah, panenteis mempergunakan istilah-istilah dalam teologi, Filsafat Proses sebagai kerangka acuannya. Istilah-istilah teologi sebagaimana dipahami oleh panenteis.

1. Teisme terutama teisme klasik atau teisme tradisional, yaitu suatu konsep ketuhanan yang menganggap bahwa Tuhan itu berbeda dengan makhluk.
2. Panteisme yaitu suatu pemahaman yang menganggap bahwa Tuhan tidaklah bisa dibedakan dengan makhluk, bahkan alam semesta merupakan manifestasi Tuhan itu sendiri.
3. Transenden yaitu suatu pemahaman tentang Tuhan yang menganggap bahwa Tuhan melampaui alam semesta atau berada di luar alam.
4. Imanen yaitu suatu konsep yang beranganggapan bahwa Tuhan ada dan hadir di alam semesta.
5. Kenosis yaitu suatu pemahaman tentang Tuhan sebagai ada yang tidak terbatas.

Istilah-istilah yang dipengaruhi oleh filsafat proses Whitehead, pertama adalah relasi internal dan eksternal. Relasi-relasi internal merupakan relasi-relasi yang dapat mempengaruhi keberadaannya makhluk yang berhubungan dengan makhluk-makhluk. Bagi panenteisme, relasi antara Tuhan dan dunia mengubah relasi internal di dalam Tuhan akan mempengaruhi watak dunia dan dunia mengubah sifat Tuhan. Teisme klasik menyatakan relasi eksternal antara Tuhan dan dunia bahwa Tuhan merespon segala peristiwa dunia, namun segala peristiwa tidak dapat merubah esensi Tuhan, keniscayaan eksistensi atau sifat dasar Tuhan. Kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dipolar. Istilah ini merujuk kepada dua aspek dasar Tuhan. Schelling mengidentifikasi aspek ini sebagai keniscayaan dan kontingen. Whitehead mengidentifikasi aspek-aspek Tuhan sebagai aspek primordial Tuhan dan aspek watak konsekuen. Ini berarti Tuhan memiliki sifat abadi dan sifat responsive. Whitehead memahami semua kenyataan dengan dipolar yaitu dalam setiap peristiwa yang meliputi baik aspek fisik dan mental yang dipertentangkan dengan dualisme pikiran-tubuh. Hartshorne mengidentifikasi aspek-aspek sebagai abstrak dan konkret.[6]

Secara terminologis panenteisme berarti semua berada di dalam Tuhan. Kata "en" (di dalam) pada istilah panenteisme setidak-tidaknya mempunyai kemungkinan makna, yaitu:

1. Menunjuk Lokasi atau Memiliki Makna khusus

   Kata "didalam" merujuk pada lokasi dalam arti dari satu lokasi yang lebih luas. Misalnya, sesuatu yang mungkin terletak di bagian tertentu dari suatu ruangan. Pemaknaan seperti demikian adalah bersifat problematik jika merujuk kepada Tuhan, karena pemahaman umum bahwa Tuhan tidak dibatasi oleh ruang kategori. Jika ruang kategori tidak diterapkan kepada Tuhan dalam penggunaan biasa, maka untuk mengatakan sesuatu berada dalam Tuhan menjadi masalah. Oleh karena itu, kata di dalam adalah mempunyai makna lokal atau memiliki arti khusus.

---

[6] Hartshorne, Charles and Reese, William L. (eds.), 1953, *Philosophers Speak of God*, 210 dalam Suhermanto Ja'far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Dalam Perspektif Metafisika (Refleksi Filosofis dan Teologi)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Makna analogis

Karena kesulitan dengan pemahaman kata "di dalam" sebagaimana merujuk ke lokasi dalam kaitannya dengan Tuhan, maka kata "dalam" yang paling sering dipahami oleh panenteis sebagai analogi menyampaikan informasi dengan maksud perbandingan.

3. Makna analogis dari part atau Whole

Mengambil bagian dalam sesuatu yang lebih besar dan berbeda dari setiap dan semua bagian. Dunia ada didalam Tuhan dengan urut berpartisipasi melalui keberadaan makhluk dan tindakannya.

4. Makna analogis emergensi

Secara spesifik analogi part atau Whole menunjukkan bahwa menjadi sesuatu, setidaknya sebagian sumber bagi entitas yang lebih kompleks.

5. Makna analogis Mind atau Body

Pikiran menyediakan struktur dan arah keteraturan suatu organisme dari tubuh. Dunia adalah tubuh Tuhan dalam arti bahwa dunia actualitas Tuhan dan manifestasi Tuhan sementara makhluk diarahkan oleh Tuhan sebagai yang berbeda dari dunia. Namun tidak semua panenteis memanfaatkan analogi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran atau tubuh untuk menjelaskan relasional Tuhan atau dunia dengan cara menekankan imanensi Tuhan tanpa kehilangan transendensinya.[7]

B. Panenteisme sebagai sistem filsafat dan Teologi

Dalam panenteisme, Tuhan ada yang sangat imanen sekaligus transenden juga sebagai pencipta dan sumber asli universalitas moralitas. Namun demikian, tampaknya akan terbedakan dua jenis panenteisme. Sesuai dengan jenis pertama, alam semesta berada di dalam Tuhan sebagai "*bagian dari Tuhan*". Dalam hal ini, alam semesta dianggap sama secara ontologis sebagai Tuhan, bagaimanapun Tuhan adalah imanen. Sedangkan untuk transendensi Tuhan dipahami dengan maksud bahwa Dia lebih sederhana daripada alam semesta yang hanya merupakan bagian dari Tuhan. Tipe panenteisme ini, pada kenyataannya cenderung pada pengertian panteistik.[8]

Salah satu dari banyak tema yang di kemukakan Whitehead dalam filsafat organismenya adalah pemikiran-pemikiran tentang Tuhan. Pandangan-pandangannya tentang hal ini dapat dilihat pada bukunya "*Process and Reality*", "*Religion in Making*", dan *Science and Modern World*".

---

[7] Suhermanto Ja'far: *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Dalam Perspektif Metafisika (Refleksi Filosofis dan Teologi)*, 60

[8] Suhermanto Ja'far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Dalam Perspektif Metafisika (Refleksi Filosofis dan Teologi)*, 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara organis filsafat Whitehead dibangun dengan beberapa konsep dasar yang di sebutnya sebagai "kategori eksistensi" (*category of existence*),[9] terdiri dari: satuan aktual (*Actual entity*), kreativitas (*Creativity*), obyek-obyek abadi (*Eternal world*), prehensi *(prehension*), dan kebersamaan (*nexus*). Konsep-konsep dasar ini merupakan gagasan asli yang di ciptakan sendiri untuk menerangkan filsafatnya.

Sebagai konsep dasar, menurut Whitehead, Tuhan sebagai perwujudan asali pertama dan prinsip dasariah dari kreativitas, sekaligus merupakan prinsip dasar konkresi atau proses munculnya satu satuan aktual dari banyak satuan aktual lain yang menjadi data warisan masa lalu. Dalam hal ini, Tuhan merupakan perwujudan perdana dari kreativitas dan sekaligus sebagai pembatas dan pemberi arah berlangsungnya kreativitas tersebut.[10]

Sebagai perwujudan perdana dari kreativitas dan sekaligus pemberi arah baginya, Tuhan tidak dapat dipisahkan dengan kategori eksistensi yang lain yang disebut obyek-obyek abadi (*eternal object*). Lebih jauh Whitehead menjelaskan bahwa sabagai "pembatas asali" (*ultimate limitation*) dari satuan-satuan aktual, eksistensi Tuhan adalah irrasional kekal.[11]

---

[9] Samuel Enoch Stumpf, *Philosophy History & Problems*, Fourth edition, New York: Mc GrawHill Book Company, dalam Suhermanto Ja'far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Dalam Perspektif Metafisika (Refleksi Filosafis dan Teologis)*, 79

[10] Sudarminta, *Filsafat Proses*, 39-40

[11] Alfred North Whitehead,*Science & The Modern World*, (Middlesex: Penguin Books Limited, 1938), 207-208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, Tuhan bukanlah merupakan "kategori eksistensi" yang konkret, tetapi Dia menjadi dasar dari semua yang konkret. Tuhan tidak bisa dipahami dengan pikiran, sebab secara hakiki Ia adalah dasar dari rasionalitas.

1. Bipolaritas Tuhan

Menurut Whitehead, terdapat dua pola (*bipolar*) dalam kenyataan Tuhan. Kedua pola tersebut adalah pola aktual dan pola potensial. Pola aktual adalah alam semesta yang secara kodrati berubah secara total, dan pola potensial adalah dunia abadi (*eternal)* yang tidak mengalami perubahan. Dengan kata lain Whitehead berpendapat bahwa terdapat dua aspek dalam "kategori eksistensi" Tuhan, yaitu aspek primordial dan aspek konsekuen.[12]

a. Aspek Primordial

Dalam aspek primordial ini, Tuhan adalah "kategori eksistensi" yang pada awal mulanya memikirkan segala kemungkinan yang dapat diwujudkan dalam seluruh alam semesta. Dan Tuhan merupakan realitas konseptual yang tidak terbatas dari kemungkinan-kemungkinan absolute. KeberadaanNya bukan sebagai ciptaan, tetapi Ia berada bersama semua ciptaan.

Dalam hal ini Whitehead juga mengatakan bahwa Tuhan memberi wujud konseptual pada apa yang disebutnya "objek-objek abadi" (*eternal objects*), yaitu berbagai kemungkinan murni yang akan menjadi prinsip pembentuk setiap wujud aktual.[13] Oleh karena itu, Tuhan dalam aspeknya yang primordial ini,

---

[12] Ibid, 83

[13] Simon Petrus L.Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007),134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sumber segala cita-cita atau tujuan akhir dari semua proses konkresi untuk perwujudan dari satu-satuan aktual.

Selanjutnya dalam aspek primordial ini, Tuhan berperan sebagai "daya tarik" *(Eros Platonic)* yang membimbing dan mengatur proses perwujudan dari satuan-satuan aktual.[14] Dan Whitehead juga mengatakan bahwa dalam aspek primordial ini, Tuhan mengarahkan tujuan kepada kesempurnaan.

b. Aspek Konsekuen (Aspek Akhiri)

Tuhan di dalam aspek akhiri-Nya ini terdiri dari tindakan Tuhan yang melakukan pengadilan yang menyelamatkan dunia. Whitehead berpendirian bahwa pada akhirnya Tuhan akan mampu menyelamatkan apa yang masih dapat diselamatkan dari kehancuran total.

Bagi Whitehead, Tuhan menampakkan dirinya sebagai "Pujangga Dunia" (*The Poet of the World*): Tuhan mewujudnyatakan "visi mengenai kebenaran, keindahan, dan kebaikan".[15]

Gagasan panenteisme Whitehead merupakan gagasan yang menempatkan Tuhan sebagai sentral pembahasannya. Seperti yang telah disinggung pada awal makalah ini, Charles Hartshorne (salah seorang murid Whitehead yang mendalami teologi proses), menggolongkan pandangan Whitehead sebagai panenteisme modern (dunia di dalam Tuhan). Secara leteral, panenteisme (pan-en-theism) diartikan sebagai : semua –di dalam-Tuhan.

---

[14] Sudarminta, *Filsafat Proses,* 41
[15] Simon Petrus L.Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan,* 135-136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Norman L. Geisler dan William Watkins, panenteisme memiliki nama lain seperti : teologi proses (jika melihat Tuhan sebagai ada yang berubah); teisme bipolar atau dipolar (jika percaya bahwa Tuhan memiliki pola ganda); dan teisme Neo-klasik (karena percaya bahwa Tuhan adalah terbatas dan temporal, berlawanan dengan teisme klasik). [16]

Tiga jenis panenteisme disebutkan oleh Neils gregersen, misalnya termasuk tipe kedua, dan mereka adalah: 1) "soteriological" panenteisme, yang menegaskan bahwa dunia berada didalam Tuhan adalah sebagai perwujudan eskatologis penciptaan melalui keselamatan rahmat Tuhan, 2) Hegelian "ekspresivis" panenteisme, yang berpendapat bahwa "Roh Tuhan menyatakan dirinya didalam dunia dengan keluar dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan"; dan 3) Whiteheadian "dipolar" panenteisme, yang percaya bahwa Tuhan, keduanya berbeda satu sama lain, bagaimanapun masing-masing satu sama lain melalui dipolaritas universal tentang transendensi dan imanen.[17]

Dalam filsafat proses, setiap momen dari eksistensi kita bersifat unik. Ini berarti bahwa dalam setiap momen suatu entitas dihadapkan dengan suatu masa depan potensial di mana dia bebas untuk menerima atau menolaknya. Para filsuf proses juga berpendapat bahwa masa depan potensial yang diterima atau ditolak sebagian besar berdasar pada bagaimana kontribusi mereka terhadap kebahagiaan atau kesejahteraan orang lain. Dalam teologi proses masa depan

---

[16] Norman L. Geisler dan William Watkins, Perspectives – Understanding and Evaluating Today's views, Californiua: Hare's Life Publisher, dalam Suhermanto Ja'far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Dalam Perspektif Metafisika (Refleksi Filosafis dan Teologis)*,88

[17] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensial ini (juga disebut "*tujuan-tujuan awal*") diberikan oleh Tuhan. Lagipula, setiap momen yang berlalu tidak hilang, melainkan terserap ke dalam Tuhan dan ditambahkan ke dalam pengalaman Tuhan (*God'sexperience*). Jadi dalam setiap momen, Tuhan terus menerus belajar setahap lebih tinggi tentang diri kita. Dia belajar sebagai Tuhan yang hadir dalam tiap momen eksistensi kita.[18]

Meskipun teisme klasik berpendapat bahwa Tuhan dalam beberapa cara berjarak atau transenden dengan dunia, namun dalam teologi proses Tuhan tidak terpisah dari proses-proses dunia (imanen). Sebagai Tuhan yang juga suatu entitas, yang sama dengan orang-orang seperti kita, Tuhan memiliki kutub fisik (masa lalu) kutub mental (masa depan potensial). Dalam kutub mental Tuhan mempertimbangkan semua skenario yang mungkin terjadi dan menghadirkannya dihadapan kita dalam masing-masing momen melalui entitas-entitas yang "memiliki" terhadap potensi mereka. Kunci keyakinan dalam teologi proses adalah bahwa Tuhan tidak pernah memaksa suatu entitas menuju suatu masa depan potensial. Tuhan juga dibatasi oleh kebebasan dari suatu entitas yang lain untuk menolak"*kesan potensial*" Tuhan. Dalam teologi proses kita dilihat sebagi rekan sekerja (*co-worker*) dengan Tuhan, bukan sebagai subjek-subjek ilahi yang bibatasi hanya untuk melakukan kehendak Tuhan.

Dalam teologi proses Tuhan juga menjadi penderita yang mengerti. Tidak seperti teisme klasik, bagi para teolog proses Tuhan tidak mahakuasa

---

[18] Ford, Lewis, (ed.), 1973, *Two Process Philosophers: Hartshorne's Encounter with Whitehead*, TTuhanassee, FL: American Academy of Religion, dalam Suhermanto Ja'far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Dalam Perspektif Metafisika (Refleksi Filosofis dan Teologi)*, 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(omnipotent) dan tidak tahu tentang masa depan. Tuhan hanya mengenal masa depan sebagai suatu aktualitas potensial, bukan realitas aktual. Ini berarti, Tuhan dalam beberapa hal terbatas. Tuhan tidak dapat memaksa kehendak ilahi kepada manusia dan mengawasi konsekuensi-konsekuensi dari setiap momen untuk melihat bagaimana masa depan berlangsung. Itu juga berarti bahwa setiap tindakan membawa dunia ke dalam eksistensi Tuhan membutuhkan kesempatan. Seperti yang dicatat John Cobb Jr, "Tuhan mengalami risiko dan bertualang dalam eksperimen kosmik, sambil menyisakan sumber kegelisahan dalam dunia. Kemahatahuan berarti Tuhan mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi hingga kini, tetapi tidak segala sesuatu yang akan terjadi. Kini meskipun sikap optimistik ini dalam perkembangannya dapat ditemukan masalah, karena Tuhan tidak mahakuasa maka tidak ada garansi bahwa kehendak baik akan berpuncak pada kemenangan alam semesta. Kenyataannya, kehendak baik hanya unggul sejauh kita merespons kehendak ilahi untuk "mengasihi" diantara seluruh entitas. Namun sebagai Tuhan yang tidak pernah memaksa, tetapi mendorong untuk mengikuti kehendak ilahi, terdapat kemungkinan riil bahwa manusia bisa memilih untuk tidak mengikuti Tuhan itu sendiri.[19]

Secara jelas teologi proses menggeser sikap mempermasalahkan apa yang salah dalam dunia yang menjauh dari Tuhan, dan masuk ke dalam kemanusiaan. Jika Tuhan memiliki potensi untuk ditolak, maka kejahatan adalah

---

[19] Clayton, Philip, 2003, "God and World", in *The Cambridge Companion to Postmodern Theology*, Kevin J. Vanhoozer (ed.), Cambridge University Press, pp. 203-218 dalam Suhermanto Ja'far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Dalam Perspektif Metafisika (Refleksi Filosofis dan Teologi)*, 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu hasil bentukan dari suatu proses bergerak menjauh dari Tuhan. Pilihan-pilihan *"buruk"* yang tak terelakkan akan dibuat oleh berbagai entitas yang memiliki kebebasan untuk menolak atau menerima kesan Tuhan (keterpikatan ilahi). Ini berarti Tuhan tidak dapat membiarkan kejahatan karena tidak siap menghadapinya sejak awal. Tuduhan bahwa Tuhan bisa menjadi jahat atau impotent dengan membiarkan kejahatan, tidak berlaku di sini karena masalah ini berada di luar jangkauan tangan Tuhan (lihat *The Problem of Evil and Suffering*). Terlebih, kuasa dan aktivitas Tuhan dibatasi karena kita punya "*pilihan-pilihan riil*" untuk dibuat. Kini sementara orang akan merasa tidak senang dengan pandangan tentang seperti ini. Karena pandangan tersebut tidak memberikan kepastian bahwa dalam beberapa hal di masa depan semua akan beres di alam semesta. Itu juga mencuatkan beberapa hal untuk dipertanyakan mengenai keyakinan para teolog proses tentang hakikat Tuhan.[20]

[20] Ibid, 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA PANENTEISME

SEBAGAI EKSISTENSI TUHAN

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa istilah panentheism telah digunakan yang pertama kali oleh Karl Friedrich Christian Krause (1781-1832), meskipun aspek pembahasan tersebut sudah ada sejak Plato. Pengenalan lebih lanjut kepercayaan panentheistik dapat ditemukan dalam pengembangan idealisme Jerman pada abad ke 19, khususnya dalam karya Fichte, Hegel, dan Schelling, dan dalam pengembangan theisme pada abad ke 20, misalnya dalam karya Alfred North Whitehead.[1] Lebih lengkapnya jika kita banyak mengetahui pemikiran-pemikiran Whitehead tentang Tuhan dan panenteisme, karena gagasan panenteisme bisa terkenal dan menjadi sistem teologis mapun filosofis berkat sumbangan pemikiran, melalui proses maupun teologi prosesnya.

A. Pemikiran Alfred North Whitehead tentang Panenteisme

Sebelum membicarakan Alfred North Whitehead tentang panenteisme secara lebih mendalam, maka alangkah baiknya jika membahas masalah ketuhanan secara umum pandangan Whitehead. Dalam sejarah pemikiran

[1] Whittemore, Robert C., 1960, "*Hegel As Panenteis*", *Studies in Hegel*, (Series: Tulane Studies in Philosophy, Volume 9), dalam Suhermanto Ja'far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Dalam Perspektif Metafisika(Refleksi Filosafis dan Teologis)*, 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperlihatkan bahwa persoalan-persoalan tentang Tuhan tidak sama di tempat dan di semua zaman. Tulisan ini lebih ditekankan khusus membahas visi ketuhanan Alfred North Whitehead yang berciri panenteisme modern di mana dia merupakan salah seorang tokoh utamanya.

Whitehead seorang tokoh terkemuka dalam aliran "Filsafat Proses" atau seperti yang disebutnya sendiri sebagai "Filsafat Organisme". Buah pemikirannya banyak berpengaruh di dunia terutama di Amerika Serikat dan di beberapa negara di Eropa. Whitehead di lahirkan dalam keluarga Kristen Anglikan di Ramsgate, Kent, Inggris tanggal 15 bulan Februari tahun 1861, dan ia meninggal di Harvard pada tahun 1947.

Sepanjang karirnya, Whitehead banyak menulis buku baik di bidang filsafat maupun d bidang lainnya seperti matematika dan teologi. Antara lain buku-buku tersebut adalah: "*Pricipia Mathematica*" (1919), "*Enquiry Concerning the principles of natural*" (1919), "*The Concept of nature*" (1920), "*The principle of relativity*" (1922), "*Science and Modern World*" (1925), "*Religion in Making*" (1927), "*Process and Reality*" (1929), "*The aim of Education*", "*Modes of Thought*" (1938) dan beberapa buku lain dan artikel-artikelnya tentang filsafat dan ilmu pengetahuan.

Salah satu dari banyak tema yang di kemukakan Whitehead dalam filsafat organismenya adalah pemikiran-pemikiran tentang Tuhan. Pandangan-pandangannya tentang hal ini dapat dilihat pada bukunya "*Process and Reality*",

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Religion in Making*", dan "*Science and Modern World*". Pemikiran-pemikirannya tentaang Tuhan inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Secara organis filsafat Whitehead dibangun dengan beberapa konsep dasar yang di sebutnya sebagai "kategori eksistensi" (*category of existence*),[2] terdiri dari: satuan aktual (*Actual entity*), kreativitas (*Creativity*), obyek-obyek abadi (*Eternal world*), prehensi (*prehension*), dan kebersamaan (*nexus*). Konsep-konsep dasar ini merupakan gagasan asli yang di ciptakan sendiri untuk menerangkan filsafatnya. Secara garis besar pengertian-pengertian masing-masing konsep tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Satuan-satuan Aktual (*Actual Entities*)

Satuan-satuan aktual (*Aktual Entities)* atau disebut juga satuan-satuan peristiwa (*Actual Occasion*) merupakan kenyataan dasariah yang membentuk segala sesuatu yang ada. Satuan-satuan aktual ini juga dapat dijelaskan sebagai fakta-fakta komplit yang bersifat mikroskopik. Eksistensinya bersifat atomic. Walaupun satuan-satuan aktual ini berkesan "jamak", menurut Whitehead, "mereka" tidak terpisah satu sama lain sebagai satuan bebas, melainkan "mereka" senantiasa saling berhubungan.

Semua satuan aktual mempunyai struktur dasar yang sama dan untuk semua satuan aktual ini berlaku prinsip-prinsip universal; baik untuk Tuhan, manusia, tumbuhan maupun benda mati. Salah satu prinsip universal tersebut

[2] Samuel Enoch Stumpf, *Philosophy History & Problems*, Fourth edition, New York: Mc GrawHill Book Company, dalam Suhermanto Ja'far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Dalam Perspektif Metafisika(Refleksi Filosafis dan Teologis)*, 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah prinsip "proses". Menurut Whitehead, prinsip ini menyatakan bahwa "hakekat setiap "pengada" (being) ditentukan oleh bagaimana ia menciptakan dirinya" (*how actual entity becomes constitutes what that actual entity is . . Its "being" is constituted by its "becoming"*).[3]

2. Kreativitas (*Creativity*)

Kategori eksistensi ini, menurut Whitehead, merupakan "kategori dasariah" yang memungkinkan terjadinya gerak proses. Hal ini dipahami sebagai unsur universal dari pemberian sifat kepada materi fakta dasariah yang mendasari terjadinnya proses konkresi untuk melahirkan satu satuan aktual baru dari banyak satuan aktual lain, yang telah mencapai kepenuhan.

Kreativitas juga adalah suatu prinsip pembaruan (*Novelty*). Dalam hal ini kreativitas adalah daya dinamis dari alam semesta yang melahirkan proses perubahan terus-menerus. Peristiwa aktual merupakan sesuatu yang baru, yang terpisah dari banyak satuan aktual yang menyatukannya.[4]

3. Obyek-obyek abadi (*Eternal Objects*)

Obyek-obyek abadi ini merupakan kemungkinan-kemungkinan murni (*pure pontensial*) yang akan menjadi prinsip pembentuk atau pemberi wujud tertentu bagi satuan aktual, karena tiada satu hal pun yang akan mewujud. Prinsip

---

[3] Alfred North Whitehead, *Process and Reality*, dalam Sudarminta *"Filsafat Proses"*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 37

[4] Sudarminta, *Filsafat Proses*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perwujudan ini merupakan obyek yang menjadi bahan yang perlu dimanfaatkan oleh subyek-subyek dalam proses membentuk dirinya.[5]

4. Prehensi (*Prehension*)

Prehensi adalah merupakan kategori lain dari eksistensi yang muncul pada saat satuan aktual di analisa. Istilah "*prehension*" yang diciptakan oleh Whitehead sendiri, berasal dari akar kata Latin "*prehendere*" yang berarti mengambil, memegang, atau menangkap. Dengan istilah tersebut Whitehead memaksudkan suatu aktivitas atau kegiatan mengambil atau mencerap unsur-unsur dari lingkungan dalam proses pembentukan diri setiap stuan aktual.[6]

Aspek internal atau subyektif ini mengarahkan bentuknya ke depan untuk mencapai kepenuhan di dalam satuan aktualnya sendiri. setelah mencapai kepenuhannya, satuan aktual lenyap, diubah dan diolah oleh satuan aktual berikutnya. Dengan carai ini, prehensi-prehensi merupakan fakta dari keberhubungan, dan satuan aktualmenjadi abadi.

Whitehead membedakan dua macam prehensi, yaitu prehensi positif dan prehensi negatif. Prehensi positif (yang disebutnya dengan istilah "*feeling*") merupakan proses inklusi atau pemasukan unsur-unsur dari lingkungan kedalam proses pembentukan diri oleh satauan aktual yang sedang dalam proses 'menjadi',

[5] Ibid, 40-41
[6] Ibid, 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan prehensi negatif merupakan proses eksklusi atau penyingkiran unsur-unsur dari lingkungan dalam proses yang sama.[7]

5. Kebersamaan (*Nexus*)

Gagasan lain yang dijelaskan Whitehead dalam karya "Filsafat Organisme"nya adalah "*Nexus*". Hal ini merupakan fakta kebersamaan khusus diantara satuan aktual" (*a particular facts of together ness among actual entities*).[8]

Sebagai konsep dasar, menurut Whitehead, Tuhan sebagai perwujudan asali pertama dan prinsip dasariah dari kreativitas, sekaligus merupakan prinsip dasar konkresi atau proses munculnya satu satuan aktual dari banyak satuan aktual lain yang menjadi data warisan masa lalu. Dalam hal ini, Tuhan merupakan perwujudan perdana dari kreativitas dan sekaligus sebagai pembatas dan pemberi arah berlangsungnya kreativitas tersebut.[9]

Sebagai perwujudan perdana dari kreativitas dan sekaligus pemberi arah baginya, Tuhan tidak dapat dipisahkan dengan kategori eksistensi yang lain yang disebut obyek-obyek abadi (*eternal object*). Lebih jauh Whitehead menjelaskan bahwa sabagai "pembatas asali" (*ultimate limitation*) dari satuan-satuan aktual, eksistensi Tuhan adalah irrasional kekal.[10]

---

[7] Ibid, 42-43
[8] Samuel Enoch Stumpf, *Philosophy Histor*, dalam Suhermanto Ja'far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Dalam Perspektif Metafisika(Refleksi Filosafis dan Teologis)*, 82
[9] Sudarminta, *Filsafat Proses*, 39-40
[10] Alfred North Whitehead, *Science & The Modern World*, (Middlesex: Penguin Books Limited, 1938), 207-208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, Tuhan bukanlah merupakan "kategori eksistensi" yang konkret, tetapi Dia menjadi dasar dari semua yang konkret. Tuhan tidak bisa dipahami dengan pikiran, sebab secara hakiki Ia adalah dasar dari rasionalitas.

1. Bipolaritas Tuhan

Menurut Whitehead, terdapat dua pola (bipolar) dalam kenyataan Tuhan. Kedua pola tersebut adalah pola aktual dan pola potensial. Pola aktual adalah alam semesta yang secara kodrati berubah secara total, dan pola potensial adalah dunia abadi (*eternal)* yang tidak mengalami perubahan. Dengan kata lain Whitehead berpendapat bahwa terdapat dua aspek dalam "kategori eksistensi" Tuhan, yaitu aspek primordial dan aspek konsekuen.[11]

a. Aspek Primordial

Dalam aspek primordial ini, Tuhan adalah "kategori eksistensi" yang pada awal mulanya memikirkan segala kemungkinan yang dapat diwujudkan dalam seluruh alam semesta. Dan Tuhan merupakan realitas konseptual yang tidak terbatas dari kemungkinan-kemungkinan absolute. KeberadaanNya bukan sebagai ciptaan, tetapi Ia berada bersama semua ciptaan.

Dalam hal ini Whitehead juga mengatakan bahwa Tuhan memberi wujud konseptual pada apa yang disebutnya "objek-objek abadi" (*eternal objects*), yaitu berbagai kemungkinan murni yang akan menjadi prinsip pembentuk setiap

[11] Ibid, 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wujud aktual.[12] Oleh karena itu, Tuhan dalam aspeknya yang primordial ini, menjadi sumber segala cita-cita atau tujuan akhir dari semua proses konkresi untuk perwujudan dari satu-satuan aktual.

Selanjutnya dalam aspek primordial ini, Tuhan berperan sebagai "daya tarik" (*Eros Platonic*) yang membimbing dan mengatur proses perwujudan dari satuan-satuan aktual.[13] Dan Whitehead juga mengatakan bahwa dalam aspek primordial ini, Tuhan mengarahkan tujuan kepada kesempurnaan.

b. Aspek Konsekuen (Aspek Akhiri)

Tuhan di dalam aspek akhiri-Nya ini terdiri dari tindakan Tuhan yang melakukan pengadilan yang menyelamatkan dunia. Whitehead berpendirian bahwa pada akhirnya Tuhan akan mampu menyelamatkan apa yang masih dapat diselamatkan dari kehancuran total.

Bagi Whitehead, Tuhan menampakkan dirinya sebagai "Pujangga Dunia" (*The Poet of the World*): Tuhan mewujudnyatakan "visi mengenai kebenaran, keindahan, dan kebaikan". [14]

Dengan demikian. aktualitas Tuhan juga harus dipahami sebagai "keberagaman" *(multiplicity)* dari komponen-komponen aktual dalam proses penciptaan. Inilah Tuhan dalam fungsinya sebagai "Kerajaan Surga" *(The Kingdom Of Heaven)*.[15]

---

[12] Simon Petrus L.Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 134
[13] Sudarminta, *Filsafat Proses*, 41
[14] Simon Petrus L.Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan*, 135-136
[15] Alfred North Whitehead, *Religion in Making*, (New Work: Macmillan Co, 1974), 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehubungan dengan korelasi fakta-fakta di dalam hakekat Tuhan, Whitehead menjelaskan, bahwa hal ini merupakan kesatuan lengkap dalam suatu rangkain unsur-unsur yang tidak kehilangan arti untuk secara langsung menghasilkan persesuaian. Tetapi dalam hal ini Whitehead mengingatkan, bahwa prinsip dari relatifitas universal tidak berhenti pada aspek konsekuen Tuhan.

Pandangan lain yang juga dibutuhkan dalam memahami aspek konsekuen Tuhan ini, menurut Whitehead adalah memahami kesabaran Tuhan yang tidak terbatas. Alam semesta, fisik dalam pandangan Whitehead, terdiri: dari tiga tahap tindakan kreatif yang tersusun dari: (1) suatu realisasi konseptual yang tidak terbatas; (2) berbagai solidaritas dari realisai-realisasi bebas yang bersifat fisis dalam dunia temporal, (3) kesatuan dasariah dari berbagai fakta aktual dengan fakta primordial konseptual.

Bahwa seluruh kejadian atau peristiwa kematian dalam kehidupan setiap makhluk temporal, dan sumber batin dari kebencian maupun kesukaan, memberikan penilaian pada hakekat benda-benda. Penebus dan dewi kejahatan merupakan transformasi dari keabadian "pengada" (Being) Tuhan. Dalam hal ini, idaman terus menerus "roh" (zest) untuk eksistensi disegarkan oleh "kehadiran terus menerus" (ever present) dan kepentingan yang tidak habis-habisnya dari aksi-aksi segera kita, yang mati dan hidup untuk selama-lamanya.

Pembahasan Tuhan dan kepercayaannya, dalam hal ini Whitehead menolak pandangan yang menempatkan Tuhan sebagai pribadi yang ditakuti sebagaimana yang digambarkan dalam kepercayaan-kepercayaan tradisional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baginya, gambaran semacam itu sangat bertentangan dengan aspirasi manusia modern yang sangat menghargai kebebasan dan nilai pribadi manusia.

Tuhan digambarkan Whitehead sebagai suatu daya dinamis yang secara imanen berfungsi dalam pergulatan hidup manusia di dunia, bukannya sebagai individu yang transenden, sempurna, tinggi, jauh dan "mencukupi", dirinya sendiri. Tuhan juga nemampakkan dirinya sebagai "Pujangga Dunia" *(The Poet of the World)*: Tuhan mewujudnyatakan dengan "visi mengenai kebenaran, keindahan, dan kebaikan"[16]

Kepada penganut kepercayaan kepada Tuhan, Whitehead menyarankan agar dalam memandang Tuhan lebih kepada dimensi kebaikannya yang senantiasa penuh pengertian daripada memandangnya sebagai kategori eksistensi yang Maha Kuasa. Baginya, daya kuasa Tuhan adalah rasa nakti yang diinspirasikannya. Lebih jauh. Dia menegaskan bahwa, kita harus memahami Eros Ilahi sebagai pemikiran aktif dari semua gagasan-gagasan dengan dorongan perwujudannya, masing-masing pada saat yang tepat. (*We must conceive the divine eros as the active entertainment of all ideas, with urge of teir realization, each in its due season*). [17]

Menyampaikan pandangannya mengenai "kepercayaan" (agama), Whitehead mengatakan, bahwa agama bukan semata-mata sebagai penjaga atau pengatur hidup moral para pemeluknya tetapi merupakan sumber visi dan motor

---

[16] Charles Hartshorne and Reese, William L. (eds.), 1953, *Philosophers Speak of God* dalam Suhermanto Ja'far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Dalam Perspektif Metafisika (Refleksi Filosofis dan Teologi)*, 87

[17] Alfred North Whitehead – Charles Hartshorne, *Process*, dalam Suhermanto Ja'far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Dalam Perspektif Metafisika (Refleksi Filosofis dan Teologi)*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjuangan. Di samping itu, agama juga berfungsi sebagai rasa damai, dan rasa damai itu dapat diperoleh dari keyakinan bahwa Tuhan merupakan ukuran keselarasan dunia. (*the measure of the easthetic consistency of the world*).[18]

Gagasan panenteisme Whitehead merupakan gagasan yang menempatkan Tuhan sebagai sentral pembahasannya. Seperti yang telah disinggung pada awal makalah ini, Charles Hartshorne (salah seorang murid Whitehead yang mendalami teologi proses), menggolongkan pandangan Whitehead sebagai panenteisme modern (dunia di dalam Tuhan). Secara leteral, panenteisme (pan-en-theism) diartikan sebagai : semua –di dalam-Tuhan.

Menurut Norman L. Geisler dan William Watkins, panenteisme memiliki nama lain seperti : teologi proses (jika melihat Tuhan sebagai ada yang berubah); teisme bipolar atau dipolar (jika percaya bahwa Tuhan memiliki pola ganda); dan teisme Neo-klasik (karena percaya bahwa Tuhan adalah terbatas dan temporal, berlawanan dengan teisme klasik). [19]

Berdasarkan uraian-uraian sebelumya, dapat diketahui bahwa Whitehead dalam hal ini menganut pandangan bahwa satuan aktual adalah suatu "kejadian" (entity). Secara metodologi, menurut Normans, jenis pandangan Whitehead adalah jenis argumen teleologis.[20]

---

[18] Charles Hartshorne and William L. Reese, *Philosophers Speak of God*, dalam Suhermanto Ja'far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Dalam Perspektif Metafisika (Refleksi Filosofis dan Teologi)*, 88

[19] Norman L. Geisler dan William Watkins, *Perspectives – Understanding and Evaluating Today's views*, Californiua: Hare's Life Publisher, dalam Suhermanto Ja'far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Dalam Perspektif Metafisika(Refleksi Filosafis dan Teologis)*, 88

[20] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian gagasan-gagasan filsafat Whitehead dipengaruhi "materialisme ilmu pengetahuan alam" (Scientific Materialism), kosmologi Plato, dan kosmologi modern sebagaimana dikembangkan oleh Galileo, Descartes dan Newton. Konsep-konsep dasar filfafatnya dibangun dari beberapa "kategori eksistensi" seperti: satuan-satuan aktual, kreativitas, obyek-obyek abadi, prehensi, "nexus" (kebersamaan) dan Tuhan. Pandangan Ketuhanan Whitehead adalah panenteisme teleological. Konsep pola aktualnya adalah "kejadian aktual" (actual entity).

Whitehead menjelaskan bahwa dalam panenteisme terdapat bipolaritas Tuhan sebagai alam primordial dan alam konsekuen. Ciri-ciri alam primordial dalam pandangannya antara lain adalah: berpola potensial, bersifat abadi, absolute, tidak berubah, tidak dapat mati, tidak terbatas, konseptual, abstrak dan merupakan gerakan atau proses yang tidak sadar. Sedangkan ciri-ciri alam konsekuennya anatara lain: berpola aktual, temporal, relatif, berubah, dapat mati atau hancur, terbatas, fisikial, konkret, terjadi secara kebetulan, merupakan kejadian aktual, dan kenyataan sadar.

Bagi penganut kepercayaan Tuhan, Whitehead menyarankan agar dalam memandang Tuhan perhatian lebih dicurahkan pada dimensi kebaikannya yang senantiasa penuh pengertian daripada memandangnya sebagai kategori eksistensi yang mahakuasa.

Diantara ayat-ayat yang menunjukkan ke-Esa-an, transenden dan Imanen dalam Islam antara lain terdapat dalam firman Allah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ (الاخلاص: ١)

Artinya: *"Katakanlah, Dia-lah Allah, Yang Maha Esa"* (QS. Al-Ikhlas: 1)[21]

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ (الأعراف: ٥٤)

Artinya: "Sungguh, Tuhan-mu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu bersemayam diatas Arasy" (QS. Al-A'raf: 54)[22]

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ (ق: ١٦)

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan Mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya" (QS. Qaf: 16)[23]

B. Panenteisme dalam Analisis Iqbal

Perjalanan hidup Muhammad Iqbal begitu kompleks beliau benar-benar merupakan seorang pemikir besar di Barat maupun di Timur. Bahkan beliau merupakan sosok pemikir yang besar di dua peradaban dan kebudayaan yaitu

[21] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Surya Cipta aksara, 1993), 1118
[22] Ibid., 230
[23] Ibid., 852

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barat dan Timur (Islam). Sehingga tidak salah kalau Saiyidin menganggap Iqbal merupakan seorang "tokoh legendaries"[24] yang agung di dunia.

Muhammad Iqbal merupakan seorang pemikir dari negeri Timur anak keturunan dari kelas Brahmana (Kelas sosial tertinggi di India). Ia dilahir pada tanggal 22 Pebruari 1873 M. di Sialkot, Punjab, Pakistan.[25] Ayahnya bernama Muhammad Nur yang bekerja pada dinas pemerintahan dan kemudian beralih ke pedagang, adalah seorang sufi yang saleh.[26]

Selanjutnya, Iqbal dimasukkan oleh ayahnya ke Scotch Mission College di Sialkot agar ia mendapatkan bimbingan dari Maulawi Mir Hasan, seorang ulama besar, teman ayahnya yang ahli bahasa Persia dan Arab. Guru yang telah turut membentuk jiwa Iqbal dengan ajaran-ajaran agama.

Pada tahun 1895 Iqbal pergi ke Lahore, untuk melanjutkan studinya di *Government College* (Sekolah Tinggi Pemerintah). Di College inilah ia bertemu dengan Sir Thomas Arnold. Kemudian menjalin hubungan yang sangat akrab sekali sehingga melebihi hubungan guru dengan murid. Sir Thomas Arnold adalah seorang orientalis yang terkenal yang mengajarkan Filsafat Islam. Jadi kalau Mir Hasan mengajarkan kepada Iqbal tentang ajaran-ajaran Islam, maka Sir Thomas Arnold mengenalkannya pada kesusasteraan dan pendidikan filsafat. Iqbal lulus

---

[24] Saiyidin, K.G., Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan, alih bahasa, M. I. Soelaeman, (Bandung: Diponegoro, 1981) dalam Suhermanto Ja'far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Dalam Perspektif Metafisika(Refleksi Filosafis dan Teologis)*, 89

[25] Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 167

[26] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mencapai gelar sarjana muda B.A. pada tahun 1897[27], dan pada tahun 1899 Iqbal lulus dan mencapai gelar M.A, dalam filsafat. Iqbal juga memperoleh beasiswa serta dua medali emas karena baikny bahasa Inggris dan Arab. Setelah lulus Iqbal menjadi staf dosen di almamaternya, yaitu Goverment College.[28]

Atas dukungan Thomas Arnold, Iqbal menjadi terkenal sebagai salah seorang pengajar yang berbakat dan penyair di Lahore. Pada tahun 1905 Iqbal melanjutkan studinya di Cambrige pada R.A. Nicholson, seorang spesialis dalam sufisme, dan seorang Neo-Hegelian, yaitu John M.E. Mc. Taggart. Iqbal kemudian pada tahun 1908 pindah belajar ke Heidelberg dan Munich. Di Mnunich, Jerman ia menyelesaikan doktornya dengan tesis doktoral yang dimajukannya berjudul *The Development of Metaphysics in Persia.*[29]

Pada tahun 1908, Iqbal kembali ke Lahore dan mengajar di Government College dalam mata kuliah filsafat dan sastra Inggris. Untuk beberapa tahun, ia pernah menjadi Dekan Fakultas Kajian-kajian Ketimuran dan ketua jurusan Kajian-kajian Filosofis. Saat-saat sulit yang dihadapi umat Islam India di penghujung tahun 1920-an, memaksa Iqbal memasuki bidang Politik. Pada tahun 1927 ia terpilih menjadi anggota Majelis Legislatif di Punjab. Pada tahun 1930 ia menjadi presiden Liga Muslim India. Dengan pemikiran Iqbal tersebut, ia kemudian dijuluki sebagai Bapak Pakistan. Pada tahun 1931 dan tahun 1932, Iqbal ikut dalam Konferensi Meja Bundar di London. Iqbal pada tahun 1938 sakit parah,

---

[27] Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 182
[28] Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1995), 174
[29] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia merasa ajalnya sudah dekat, namun ia masih menyempatkan diri berpesan kepada sahabat-sahabatnya :

Kukatakan kepadamu tanda seorang Mu"min

Bila maut datang,akan merekah senyum di bibir.

Ketika itulah, saat fajar mulai terbit pada tanggal 21 April 1938 M., dalam usia 60 tahun Iqbal meninggal dunia.[30] Dan Jenazahnya dimakamkan dekat pintu gerbang Masjid Shahi di Lahore.

Pemikiran ontologi Iqbal lebih mengarah pada eksistensi Realita absolut, sebagai realitas yang sebenarnya dalam hubungannya dengan manusia dan alam. Karena itu, Realitas Ultim, Realitas Diri, Wujud Mutlak atau Ego Mutlak hanya dapat dicapai dengan intuisi. Untuk sampai mengetahui dan memahami Wujud Mutlak, Iqbal beritik tolak dari intuisi tentang wujud ego manusia yang bergerak pada Realitas Wujud Ego Mutlak. Hanya intuisi, kata Iqbal yang dapat mengungkapkan Realitas Mutlak atau Wujud Super Ego yang sebenarnya. Hal ini karena kodrat Realitas yang sesunggunya adalah spiritual.[31]

Realitas yang ada menurut Iqbal merujuk pada Wujud Tuhan, Manusia dan alam, tetapi realitas yang ada dan sebenarnya ada adalah wujud Realitas Absolut, Wujud absolut atau Ego Mutlak. Dengan demikian, Realitas absolut, Wujud absolut atau Ego Mutlak merupakan realitas yang eksistensi wujudnya

---

[30] Ibid, 183-184

[31] Iqbal, *The Recontruction of Religious Thought in Islam,* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), 38-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasti ada dan tidak mungkin tidak ada. Sesungguhnya, Realitas Absolut atau Ego Mutlak merupakan keseluruhan dari hakikat dan realitas.[32]

Pemikiran Iqbal tentang Tuhan mengalami tiga masa, yaitu: masa pertama berlangsung tahun (1901-1908). Iqbal menyakini Tuhan sebagai Keindahan Abadi, yang adaNya tanpa tergantung pada sesuatu. Menurut Iqbal Tuhan menempakan diriNya pada segala sesuatu. Tuhan menyatakan diriNya pada langit, bumi, matahari, bintang, bulan maupun makhluk hidup lainnya.

Pada masa ini Iqbal cenderung sebagai panteistik, Tuhan menurut Iqbal sebagai Keindahan Abadi adalah penyebab gerak segala sesuatu. Keindahan Abadi adalh sumber, esensi dan ideal segala sesuatu. Tuhan bersifat universal dan melingkupi segalanya. Iqbal mengibaratkan Tuhan seperti matahari dan individu seperti lilin, dan nyala lilin hilang di tengah cahaya.

Masa kedua (1908-1920) merupakan masa pemikiran Iqbal yang mengalami perubahan yang cukup signifikan mengenai keindahan. Iqbal menyebut keindahan sebagai sesuatu yang kekal dan kausalitas sebagai akhir dari segala cinta, gerakan dan keinginan. Iqbal pada masa ini mengalami kesangsian dan pesimisme tentang sifat kekal dari keindahan. Semua ini tampak pada syair-syair Iqbal mengenai *Jalwah-i Husn* (Visi Keindahan), *Haqiqat-i Husna* (Hakikat Keindahan), *Shabnam aur Sitare* (Embun-embun Bintang-bintang) sebagai ekspresi dari perubahan sikap Iqbal.

---

[32] Ibid, 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersamaan dengan sikap kesangsian dan pesimisme ini, tumbuh keyakinan akan keabadian cinta, hasrat dan gerak dalam diri Iqbal. Selanjutnya Iqbal merumuskan keyakinannya ini dalam puisi-puisinya yang baru yaitu; *Bang-i Dara* (Seruan dari Pejalanan), *Asrar-i Khudi* dan *Rumuz-i Bekhudi* (Rahasia Peniadaan Diri). Pemikirannya sekarang dibimbing oleh konsep tentang pribadi (self) yang dianggap sebagai pusat dari cinta. Menurut Iqbal Pribadi (Self) tidak maujud (non eksistensi) dalam waktu, tetapi waktulah yang merupakan gerak dari pribadi. Konsep pribadi (*self*) menurut Iqbal merupakan gerak yang merambah dengan menaklukan kesulitan halangan dan rintangan. Waktu sebagai aksi adalah hidup dan hidup adalah pribadi. Oleh karena itu, pribadi akan selalu bergerak menjadi *(becoming*) demi untuk kesempurnaan dari dirinya sendiri bukan pribadi.

Pada masa ini, Iqbal juga menganggap Tuhan tidak lagi sebagai keindahan luar saja, melainkan menganggap keindahan sebagai sifat dari Tuhan itu sendiri. Tuhan menyatakan dirinya bukan dalam dunia yang terindera melainkan dalam pribadi yang terbatas. Tuhan hanya bisa didekati lewat pribadi, bukan dengan meminta-minta, tetapi mendekati Tuhan haruslah konsisten dengan ketinggian martabat pribadi. Kata Iqbal manusia dalam mencari Tuhan harus dengan kekuatan dan kemauannya sendiri.

Dengan menemukan Tuhan, manusia tidak boleh membiarkan dirinya terserap ke dalam Tuhan dan menjadi tiada. Sebaiknya, manusia harus menyerap Tuhan ke dalam dirinya. Menurut Iqbal dengan menyerapTuhan ke dalam dirinya terus menerus, maka tumbulah ego. Ketika Ego tumbuh menjadi Superego,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia sebagai pribadi naik pada tingkatakan wakil Tuhan. Inilah nantinya yang menjadi sentarl pemikiran Iqbal tentang manusia sempurna (Insal Kamil).

Masa ketiga (1920-1938) sampai tahun meninggalnya Iqbal. Jika pada masa kedua, pemikiran Iqbal dapat dianggap sebagai masa pertumbuhan, maka masa ketiga ini dapat dianggap sebagai masa kedewasaan. Pemikiran filsafat Iqbal pada masa ini dapat dikatakan sebagai filsafat perubahan yang berdasarkan pada gerak.

Ide tentang hakikat pribadi masih menonjol, tetapi filsafat tentang gerak dan perubahannya lebih menonjol lagi. Pada masa ini, Tuhan menurut Iqbal adalah hakikat keseluruhan yang bersifat spiritual. Dengan kata lain, Tuhan bukanlah ego, melainkan Ego Mutlak. Tuhan bersifat mutlak, karena meliputi segalanya dan tidak ada sesuatupun di luar Dia.[33] Iqbal menampakkan pemikirannya yang orisinil mengenai Tuhan sebagai hakikat keseluruhan dari segala kreativitas, karena Tuhan sendiri selalu kreatif.

Dalam puisi, prosa maupun esainya, Iqbal kerap berbicara tentang "ke-diri-an Tuhan" dan menjelaskan Tuhan sebagai Ego Mutlak. Ego Mutlak merupakan Ego Tertinggi merupakan suatu Pribadi (individualitas). Untuk menekankan karakter individualitas Ego mutlak atau yang disebut 'Allah' dalam al-Qur'an surat al-Ikhlas

قل هو الله احد ، الله الصمد ، لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا احدا (الاخلاص: 1-4)[34]

[33] Untuk lebih jelasnya mengenai tahapan-tahapan pemikiran Iqbal tentang hal tersebut dapat kita lihat pada tulisan Iqbal, *Mc. Taggart's Philosophy*, dalam Journal of the East India Society, (1917) Lahore

[34] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Surya Cipta aksara, 1993), 1118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebut-Nya dengan Allah dan membatasinya bahwa Dia adalah Esa; segalanya tergantung kepada-Nya; Ia tidak beranak dan tidak pula diperanakan; dan tidak ada satupun yang menyamai-Nya. Surat tersebut menurut Iqbal adalah bukti yang tegas dari individualitas Tuhan, Sang Ego Yang Mutlak.[35]

Selain itu, Iqbal juga mengambil batasan dari al-qur'an tentang identifikasi Tuhan lihat surat al-Nur ayat 35 bahwa Tuhan adalah cahaya langit dan bumi, CahayaNya seolah di dalam sebuah misykat, dan di dalam misykat itu sebuah lampu, lampu itu tertutup oleh kaca, dan kaca itu yang laksana bintang. Dengan melukiskan cahaya seperti itu maka konsep individualistik tentang Tuhan lebih jelas. Iqbal sendiri menafsirkan metafor cahaya terhadap konsep Tuhan, harus dipakai untuk menyatakan Kemutlakan Tuhan bukan kemahahadiran Tuhan.[36]

Iqbal memandang secara seimbang bahwa pengalaman panteistik manusia dengan Tuhan tidak membuat lebur ego manusia, justru ego manusia semakin otentik. filsafat ketuhanan Iqbal disini justru lebih memperkuat eksistensi ego manusia, sehingga pemikirannya lebih bersifat panenteisme. Panenteisme merupakan konsep ketuhanan yang menitikberatkan pada *semua di dalam Tuhan*, bukan *semua adalah Tuhan* sebagaimana panteisme.[37]

Tuhan dianggap sebagai Ego karena Dia merupakan prinsip kesatuan yang mengorganisir. Suatu paduan yang terkait satu sama lain yang berpangkal

---

[35] Iqbal, *The Recontruction of Religios Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), 62
[36] Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*,(Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 191-192
[37] Charles Hartshorne dan William Reese, *Philosophers speak of God*, (Chicago-Londen : The University of Chicago Press, 1976) dalam Suhermanto Ja'far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Dalam Perspektif Metafisika(Refleksi Filosafis dan Teologis)*, 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada fitrah kehidupan organisme-Nya untuk suatu tujuan konstruktif.[38] Tujuan disini tidak dalam arti titik batas bagi kreatifitas Tuhan, yang hal ini berarti menunjukkan ketidaksempurnaan-Nya. Masa depan bagi Tuhan adalah kemungkinan yang terbuka, bukan suatu susunan peristiwa yang telah ditetapkan dengan garis yang jelas. Karena itu pula, kemahatahuan Tuhan, menurut Iqbal bukanlah pengetaguan diskursif, suatu proses temporal yang bergerak di sekeliling "yang lain", yang secara *per se* berhadapan dengan ego yang mengetahui.[39]

Akan tetapi Iqbal sendiri menyatakan bahwa kodrat ego adalah terpusat pada dirinya sendiri sekalipun ia memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan ego-ego lain. Keluasan Ego Mutlak bukanlah keluasan keluasan ekstensitas, melainkan intensitas sehingga sekalipun ego terbatas tidak terpisah dengan Ego Mutlak, tetapi ia tetap berbeda.[40] Pendapat Iqbal yang lebih menekankan terhadap transendensi Tuhan juga bisa dilihat tekanannya pada keesaan Tuhan. Bagi Iqbal, kesempurnaan individualitas memerlukan suatu keadaan ketunggalan mutlak. Individu yang sempurna tidak boleh meletakkan sekutu dalam dirinya sendiri. Sifat Ego sempurna ini adalah unsur yang paling esensial dalam konsepsi al-Qur'an tentang Tuhan. [41]

Gagasan Iqbal tentang hubungan manusia dengan Tuhan merupakan alternatif terhadap imanensi dalam konsep panteisme yang melenyapkan ego manusia maupun transendensi antropomorfisme yang menekankan

---

[38] M.M. Syarif, Iqbal: *Tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Jusuf Jamil (Bandung: Mian, 1996), 40
[39] Iqbal, *The Recontruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), 77
[40] Ibid, 118
[41] Ibid, 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemahakuasaan Tuhan atas ciptaanNya. Iqbal menekankan transendensi Tuhan dalam arti yang berlawanan dengan apa yang dipahami teolog antropomorfisme yaitu Tuhan pencipta yang menguasai dan menentukan segala hal- ihwal ciptaannya.[42]

Tuhan menurut Iqbal mencipta secara tak terbatas dan kreatif terus menerus dimana posisi manusia bukanlah boneka pasif bagi kehendak Tuhan melainkan *co creator* yang aktif berpartisipasi dalam penciptaan kreatif Tuhan. Peoses penciptaan oleh Tuhan menurut Iqbal bukan seperti proses penciptaan sepatu yang kreativitasnya berada pada level paling rendah. Proses penciptaan oleh Tuhan dapat diasosiasikan dengan *creative genius* seorang composer atau penyair. Manusia sebagai *co creator* pilihan Tuhan berbagai creative genius Tuhan untuk direalisasikan dalam dunia atau sederhananya: manusia diberkahi Tuhan kebebasan untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses kreatif penciptaanNya. Berangkat dari pemahaman Iqbal ini, maka Iqbal merupakan pengikut panenteisme atau teologi proses. Karena itu, relevan sekali Hartshorne dan William Reese memasukan Iqbal sebagai panenteis Muslim.[43]

---

[42] Suhermanto Ja'far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Dalam Perspektif Metafisika(Refleksi Filosafis dan Teologis)*, 104
[43] Ibid, 104-105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis memberi kesimpulan sebagai berikut:

a. Eksistensi Tuhan Secara filosofis, dipandang sebagai Wujud yang adanya tidak diciptakan, tetapi keberadannya ada secara niscaya. Sementara itu, Konsep Tuhan secara teologis, merupakan pandangan-pandangan yang didasarkan pada keyakinan-keyakinan. Sehingga melahirkan konsep teisme, deisme, agnostisisme, panteisme maupun panenteisme dan lain sebagainya.

   Konsep-konsep dasar filsafat Whitehead dibangun dari beberapa "kategori eksistensi" seperti : satuan-satuan aktual, kreatifitas, obyek-obyek abadi, prehensi, "*nexus*" (kebersamaan) dan Tuhan. Pandangan Ketuhanan Whitehead adalah Panenteisme teleological. Konsep pola aktualnya adalah "kejadian aktual" (actual entity).

   Panenteisme sebagai bentuk Eksistensi Tuhan merupakan konsep ketuhanan yang menganggap bahwa semua termasuk alam dan manusia berada di dalam Tuhan dan Tuhan berada di dalam semua. Tuhan tetap berbeda dan transenden terhadap semuanya, tetapi Tuhan juga hadir secara imanen terhadap semuanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Seirama dengan kesimpulan di atas, maka penulis perlu menyarankan hal-hal di bawah ini:

a. Dalam penelitian ini masih ada sisi-sisi yang belum di kaji secara mendalam dan lebih fokus, antara lain pada konsep panenteisme yang kaitannya dengan pendekatakan saintifik untuk mendukung relasi Tuhan dengan alam dan manusia.

b. Dalam membahas mengenai ilmu "KeIlahian", sangatlah sensitif yang tidak bisa dibuka di sembarang tempat. Harus disesuaikan dengan tema, audience atau pembaca, dan juga sasarannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ali Yunasir, Manusia *Citra Ilahi, Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jilli*, Jakarta: Paramidina, 1997

Arikunto Suharsimi, *Prosuder Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993

Ali Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan, 1995

Bakker Anton dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius,cet. I,1992

Bakry Hasbulah, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Widjaja, Cet. VII, 1981

Bakhtiar Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993

Dahlan M. Y Al Barry dan Yacub Lya Sofyan, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, Surabaya: Target Press, 2003

Hatshorne Charles dan William Reese, *Philosophers speak of God*, Chicago-London: The University of Chicago Prees, 1976

Iqbal Muhammad, *The Recontruction of Religios Thought in Islam*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981

Ja'far Suhermanto, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan Dalam Perspektif Metafisika (Refleksi Filosafis dan Teologis)*

Leahly Louis, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, Yogyakarta: Kanisius,1994

L. Tjahjadi Simon Petrus, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan*, Yogyakarta: Kanisius, 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasution Harun, *Filsafat Agama,* Jakarta: Bulan Bintang , 1973

Nasution Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999

Russel Bertrand, *History of Western Philosopy,* London: George Allen & Unwin, 1974

Sudarminta, *Filsafat Proses. Sebuah Pengantar sistematik Filsafat Alfred North Whitehead*,Yogyakarta: Kanisius, 1991

Sani Abdul, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998

Whitehead Alfred North, *Science & The Modern World*, Middlesex: Penguin Books Limited, 1938

Whitehead Alfred North Whitehead, *Religion in Making*, New Work: Macmillan Co, 1974

Warsito Loekisno Choirul, *Paham Ketuhanan Modern,* Surabaya: eLkaf, 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id